

Laporan Penelitian

PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER



NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM RUWATAN MASYARAKAT JAWA: PERSPEKTIF SOSIOLOGI-AGAMA

Oleh:

Dr. Sutoyo (main-researcher)

NIDN: 200611730

Dr. Mukhibat (co-researcher)

NIDN: 2006117302

Eka Zulfa Lailatul Fitri

NIM: 502230069

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Ruwatan Masyarakat
Jawa: Perspektif Sosiologi-Agama

Jenis Penelitian : Lapangan

Pendekatan Penelitian : Kualitatif

Bidang Kajian : Penelitian Dasar Interdisipliner

Peneliti : Dr. H. Sutoyo
Dr. Mukhibat
Eka Zulfa Lailatul Fitri

Jangka Waktu : 6 (enam) bulan

Biaya : Rp. 21.500.000,-

Sumber Biaya : DIPA IAIN Ponorogo 2024

Ketua LPPM

Ponorogo, 1 Oktober, 2023
Ketua PenelitiDr. Ahmadi M.Ag
NIP. 196512171997031003Dr. H. Sutoyo
NIP. 196411162001121002Mengesahkan
Rektor IAIN PonorogoProf. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag
NIP. 197409092001122001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan nikmat, *hidayah* serta *taufiq*-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. *S{alawat* dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada *rasul*-Nya, yang menjadi *uswah hasanah* bagi seluruh umat Islam.

Selanjutnya penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, antara lain:

1. Ibu Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Rektor IAIN Ponorogo beserta seluruh Wakil Rektor, yang telah menaruh perhatian serius pada tridarma perguruan tinggi, yang salah satunya adalah aspek penelitian;
2. Ketua LPPM beserta seluruh jajarannya, yang dengan jerih payahnya kegiatan penelitian di IAIN Ponorogo bisa terlaksana dengan baik;
3. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, baik yang langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga amal mereka semua senantiasa mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin...

Ponorogo, 1 Oktober 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	5
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu	7
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Konsep Ruwatan	10
B. Ruwatan dalam Perspektif Sosio-Agama.....	15
C. Pendidikan Profetik	20
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
B. Jenis Penelitian.....	28
C. Kehadiran Peneliti.....	32
D. Sumber Data.....	33
E. Metode Pengumpulan Data.....	34
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	36
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	38
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	40
A. Geografi Masyarakat Desa Janggan Magetan.....	40
B. Pelaksanaan <i>Ruwatan</i>	45
C. Fungsi dan Makna Ritual Ruwatan bagi Masyarakat Muslim Magetan.....	54
D. Pendidikan Profetik dalam Praktik Ruwatan	62

E. Kesuksesan Akulturasi Budaya Islam Ruwatan di Jawa	69
BAB V PENUTUP	76
Kesimpulan	76

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruwatan adalah ritual yang dilakukan pada seseorang untuk membantu mereka membebaskan diri dari sukerto (kelemahan roh), yang dipercayai oleh masyarakat Jawa berasal dari sial. Sukerto adalah kelemahan batin yang diyakini dapat mengundang bencana bagi manusia. Secara etimologis, ruwatan berasal dari kata ruwat: menjadi tak berdaya, hancur, binasa, jahat, terkutuk, dan di bawah pengaruh yang jahat atau buruk. (Mariani 2017). Ruwatan, sebuah ritual kuno yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa, menggambarkan sebuah upaya untuk membebaskan diri dari kelemahan roh yang dikenal sebagai sukerto. Konsep sukerto sendiri mengandung makna dalam kebudayaan Jawa sebagai kelemahan batin yang diyakini dapat membawa bencana kepada individu yang terkena dampaknya. Penyelidikan lebih lanjut mengungkap bahwa kata "ruwatan" secara etimologis merujuk pada keadaan menjadi tak berdaya, hancur, binasa, jahat, terkutuk, dan terperangkap di bawah pengaruh yang buruk atau jahat.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, ruwatan adalah sebuah praktik yang diterapkan untuk menyembuhkan dan membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif yang dianggap dapat mengganggu kesejahteraan spiritual dan fisik. Ritual ini seringkali dilakukan secara kolektif oleh sekelompok orang, yang memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa yang kental dengan nilai-nilai kekeluargaan. Menyelami lebih dalam dalam makna ruwatan, banyak ditemukan menemukan bahwa praktik ini merupakan bentuk perlawanan terhadap keadaan tak terhindarkan yang membawa dampak buruk dalam kehidupan. Dengan memahami akar etimologisnya, ruwatan bukan hanya sekadar serangkaian upacara, tetapi juga sebuah upaya untuk mengubah keadaan yang terkutuk menjadi lebih baik.

"Istilah 'ruwat' memiliki akar yang mendalam dalam warisan sastra Jawa kuno. Dalam karya epik Ramayana yang ditulis ulang dalam periode Mataram Hindu pada sekitar abad kesepuluh, makna 'ruwat' terungkap sebagai 'longgar'¹. Ruwat, dalam konteks ini, mencerminkan konsep ketenangan atau kelonggaran, menggambarkan

keadaan yang tidak tegang atau terikat. Dalam konteks sastra Jawa, kata ini memiliki makna yang lebih luas dari sekadar 'longgar', sering kali merujuk pada pembebasan atau pelepasan dari belenggu atau keterikatan. Keberadaan istilah ini dalam karya-karya sastra Jawa kuno menunjukkan pentingnya dalam pemahaman budaya dan filosofi masyarakat Jawa pada masa lalu. Ruwat tidak hanya sekadar kata, tetapi juga membawa makna mendalam yang terkait dengan kehidupan dan kebijaksanaan manusia, memperkaya lanskap makna dan interpretasi dalam sastra Jawa kuno. Melalui interpretasi yang mendalam, kita dapat memahami bagaimana istilah-istilah seperti 'ruwat' menjadi jendela yang mengungkapkan pandangan dunia dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat pada masa itu "(Mardiwarsito 1978). Ruwatan merupakan peninggalan salah satu sisi kehidupan masyarakat Jawa yang bersifat tradisional karena dianggap sebagai warisan suci dari masa lampau (Nasir 2019). Bahkan dalam batas tertentu dapat dikatakan bahwa tradisi ruwatan mendominasi struktur berpikir sebagian besar masyarakat Jawa; Oleh karena itu tradisi ini tetap dilakukan dalam rangka mencegah kesialan atau ketika ritual pengusiran setan diperlukan setelah kesialan, atau tragedi menimpa.

Sukerto, atau kelemahan batin, dapat mempengaruhi seseorang melalui tiga cara. Pertama, mereka mendapatkannya sebagai cacat bawaan. Kedua, akibat mengabaikan kepercayaan kuno, seperti membuka lebar-lebar jendela di waktu senja, membuat lumbung tanpa pondasi, menyapu lantai di malam hari, dan lain-lain. Ketiga, orang-orang yang terkena dampak ketidaksesuaian dan tidak selaras dengan kekuatan (termasuk roh) di lingkungannya (yang terkadang mengakibatkan kecelakaan di tempat kerja atau di tempat lain) (Bratasiswara 2000). Orang yang memiliki sukerto harus dibersihkan atau diusir (biasanya, pada masa lalu, hanya melalui pertunjukan boneka, diikuti dengan pengusiran setan, yang memiliki kecenderungan kuat pra-Islam), agar tidak menjadi mangsa Bathara Kala, yang dianggap sebagai dewa jahat (Bratasiswara 2000). Kejahatan dimaksudkan untuk dilepaskan melalui ritual (Mariani 2017). Perlu dilakukan apa yang disebut ruwatan Murwakala untuk melepaskan kejahatan ini.

Seiring perjalanan waktu, tradisi ruwatan telah mengalami transformasi yang signifikan. Dahulu, ruwatan sering dikaitkan dengan pertunjukan wayang golek, sebuah seni pertunjukan tradisional Jawa yang menggambarkan kisah epik dengan tokoh-tokoh

¹ Lesma Yoana and Nuriza Dora, "Ruwatan Sebagai Kearifan Lokal Etnis Jawa Di Desa Pulau Sejuk Kecamatan Dato Lima Puluh Kabupaten Batu Bara," *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial*

seperti Ramayana dan Mahabharata. Namun, dalam era modern ini, ruwatan tidak lagi eksklusif terkait dengan pertunjukan wayang golek seperti yang dulu. Dalam beberapa pengamatan awal di kota-kota di Indonesia, seperti di Magetan, praktik ruwatan telah berubah. Sekarang, ruwatan sering kali dilakukan dengan membaca al-Qur'an dan mengadakan pembacaan doa shalawat. Hal ini menunjukkan adaptasi ruwatan terhadap praktik-praktik Islam.

Transformasi ini menarik perhatian terutama karena ruwatan awalnya dianggap berasal dari tradisi yang tidak Islami dan bahkan dianggap sebagai praktik "musyrik" oleh beberapa kalangan. Namun, dengan cepatnya pengadopsian praktik Islam dalam ruwatan, terlihat bahwa tradisi ini memiliki kemampuan untuk berubah sesuai dengan konteks budaya dan agama yang dominan. Perubahan ini mencerminkan dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, di mana nilai-nilai dan praktik-praktik tradisional sering kali berbaur dengan agama yang mendominasi pada saat itu. Meskipun demikian, esensi dari ruwatan, yakni upaya untuk membebaskan diri dari kelemahan roh dan mencari keberkahan, tetap terjaga meskipun melalui media yang berbeda.

Adaptasi ruwatan juga menunjukkan bahwa agama Islam di Indonesia memiliki kemampuan untuk merangkul dan menyerap elemen-elemen budaya lokal yang sebelumnya dianggap sebagai tidak Islami. Ini mencerminkan toleransi dan inklusivitas dalam praktik keagamaan di Indonesia, di mana tradisi-tradisi lokal dapat diintegrasikan ke dalam kerangka agama yang lebih luas. Dalam konteks ini, ruwatan menjadi contoh konkret bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dan berdampingan dalam masyarakat. Meskipun asal-usulnya mungkin terkait dengan tradisi yang berbeda, ruwatan sekarang telah menjadi bagian dari praktik keagamaan yang dihormati dan diamalkan oleh banyak orang di Indonesia (Myong and Chun 2022).

Pergeseran makna dan praktik ruwatan ini setidaknya ditandai dengan tiga hal yang tampak menunjukkan transformasi: *Pertama*, ruwatan sukerto yang awalnya menggunakan wayang kulit dengan mengambil tema Murwakala, diislamkan dengan diperkenalkannya bacaan al-Quran. *Kedua*, pemegang kekuasaan meruwat (dalang) yang pada mulanya adalah seorang dalang (pemain pertunjukan profesional), kadang-kadang digantikan oleh seorang kyai yang mempunyai ijazah ilmu agama dan merupakan seorang dalang. *Ketiga*, ruwatan menjadi pemberontak budaya yang lambat laun melepaskan diri dari akar pra-Islam. Berdasarkan pantauan awal ruwatan di

Magelang tahun 2020, *dalang* dalam ritual ruwatan berperan sebagai pengusir roh halus dalam diri penderita karena ia mempunyai kesaktian yang diwariskan nenek moyangnya. Dalam beberapa kasus, kyai yang memiliki ilmu agama (tasawuf) dan ilmu mistik (ilmu mistik) beranggapan bahwa peran peruwat bisa lebih bersifat Islami. Biasanya, kiai akan membawa serta 30 santri seniornya, dan akan ada pembacaan al-Quran dan bacaan lainnya (sholawat atau salawat) untuk menggantikan pertunjukan wayang kulit.

Pergeseran makna dan praktik ruwatan pada masyarakat Muslim Magetan seperti yang telah diuraikan di atas, masih memerlukan pendalaman lebih lanjut, terutama pada poin-poin pergeseran makna dan fungsi ruwatan bagi komunitas Muslim di Magetan serta nilai-nilai akulturasi antara Islam dan budaya Jawa dalam praktiknya. Selain itu, penelitian ini penting untuk membuktikan tesis bahwa Islam tidak akan mampu merambah ke berbagai belahan dunia, seperti Indonesia, jika tidak menjadikan akomodasi budaya dalam masyarakat di mana Islam hadir sebagai nilai baru. Fakta ini semakin menguatkan ekspresi keberagaman Islam Jawa yang dinilai sinkretis dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama (Muqoyyidin 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa ruwatan telah menjadi instrumen pendidikan moderasi beragama yang mendinamiskan kehidupan seseorang, mengembangkan kepribadian, bakat dan minat, serta berperilaku berdasarkan nilai-nilai luhur yang diagungkan oleh suatu masyarakat dan juga menjadi media transformasi semangat profetik melalui humanisasi dan pembebasan nilai-nilai pendidikan (Pang, 2022), sesuai dengan Perpres Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.

Praktik ruwatan, meskipun memiliki akar budaya yang kental, namun juga memiliki nilai-nilai pendidikan profetik yang dapat ditemukan dalam prosesnya. *Pertama*, praktik ruwatan mempromosikan nilai introspeksi dan refleksi diri. Sebelum memulai prosesi ruwatan, individu diajak untuk memeriksa kelemahan batin mereka sendiri. Ini mencerminkan ajaran-ajaran pendidikan profetik yang menekankan pentingnya introspeksi sebagai langkah pertama dalam memperbaiki diri dan mencapai pertumbuhan spiritual. *Kedua*, ruwatan menekankan nilai kesabaran dan ketabahan. Proses ruwatan tidak selalu langsung memberikan hasil yang diinginkan, tetapi membutuhkan kesabaran dan ketabahan untuk melalui proses penyembuhan dan pemurnian secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan ajaran-ajaran pendidikan profetik yang mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan tantangan

dalam kehidupan. *Ketiga*, praktik ruwatan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Sebagaimana dilakukan secara kolektif oleh masyarakat, ruwatan membangun ikatan sosial dan kebersamaan dalam mendukung satu sama lain dalam upaya pemurnian spiritual. Ini sejalan dengan ajaran-ajaran pendidikan profetik yang menekankan pentingnya kerjasama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Keempat, ruwatan mempromosikan nilai-nilai tobat dan pengampunan. Melalui proses ruwatan, individu diundang untuk mengakui kesalahan mereka dan mencari pengampunan serta kesempatan untuk memperbaiki diri. Ini mencerminkan ajaran-ajaran pendidikan profetik tentang pentingnya tobat sebagai langkah pertama dalam memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Terakhir, ruwatan juga mengajarkan nilai-nilai rasa syukur dan penghargaan. Ketika individu melalui proses pemurnian dan penyembuhan, mereka diajarkan untuk bersyukur atas kesempatan ini dan menghargai setiap langkah dalam perjalanan mereka menuju pertumbuhan spiritual. Ini sejalan dengan ajaran-ajaran pendidikan profetik yang menekankan pentingnya rasa syukur dan penghargaan terhadap nikmat Allah.

Berdasarkan penelusuran peneliti, masih sedikit literatur mengenai nilai pendidikan kenabian dalam praktik ruwatan, mungkin terutama karena banyak yang masih menganggapnya sebagai proses akulturasi yang belum sempurna, dan masih dalam proses. (Awaru et al. 2021; Zulian 2011). Sebagian besar penelitian fokus pada deskripsi peristiwa ruwatan secara non-empiris dan perspektif sosio-kultural ruwatan (Hadzantonis 2019; Wasisto et al. 2021) ketimbang yang bersifat sosio-religius. Penelitian ini menjawab kesenjangan mengenai apa itu ruwatan dan nilai-nilai pendidikan kenabian, serta bagaimana ruwatan didefinisikan dalam istilah sosio-religius dari perspektif masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan sejauh mana keberhasilan akulturasi budaya Islam ruwatan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan perspektif sosiologi agama telah mengkaji sejauh mana agama secara sosiologis mempengaruhi cara hidup masyarakat Islam di Magetan dan keterkaitannya dengan tradisi *ruwatan*. Fokusnya adalah pada makna dan fungsi ruwatan serta akulturasinya dengan Islam. Selain itu, kajian ini berupaya mendasarkan penafsiran pada data, yaitu realitas sosial berdasarkan pengalaman konkrit (Hamali 2017). Pendekatan ini mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran yang terjadi pada sebagian

individu dalam situasi alamiah (Creswell 2016). Asumsi dasarnya adalah bahwa objek ilmu pengetahuan tidak terbatas pada hal-hal empiris saja, melainkan mencakup fenomena-fenomena, termasuk yang bersifat transenden dan aposteriorik (Moleong 1989). Penelitian tentang ruwatan ini juga telah membuka pintu untuk dialog lintas disiplin ilmu. Ahli antropologi, sejarawan, ahli agama, dan para praktisi lokal dapat bergabung untuk memperkaya pemahaman tentang ruwatan dari berbagai sudut pandang. Ini menciptakan ruang untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang mendalam, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang tradisi ini.

B. Rumusan Masalah

Akan ada tiga pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana praktek ruwatan dan maknanya dalam konteks sosio-religius dalam perspektif masyarakat Jawa?
2. Nilai-nilai pendidikan profetik apa yang dikembangkan dalam ruwatan di Magetan
3. Sejauh mana keberhasilan akulturasi budaya Islam ruwatan di Jawa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis tentang ruwatan dalam perpektif sosio-religius
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan profetik dalam ruwatan masyarakat Magetan
3. Untuk menganalisis sejauh mana keberhasilan akulturasi budaya Islam ruwatan di Jawa

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian tentang ruwatan dapat menjadi kontribusi berharga untuk literatur akademis tentang antropologi budaya, sosiologi agama, dan studi keberagaman budaya.
2. Pemahaman yang lebih baik tentang ruwatan dapat membantu dalam mengembangkan solusi inklusif dan berkelanjutan yang menghormati keberagaman budaya yang menjadi indikator penting pendidikan moderasi beragama

3. Analisis terhadap ruwatan dari perspektif sosio-religius dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi ini terkait dengan struktur sosial dan sistem kepercayaan masyarakat Jawa.

E. Kajian Terdahulu

Banyak penelitian yang dilakukan tentang ruwatan dalam masyarakat Jawa dengan berbagai perspektif. Beberapa penelitian mungkin berfokus pada aspek sejarah, mengungkapkan asal-usul dan perkembangan ruwatan dari waktu ke waktu. Penelitian lainnya mungkin meneliti aspek sosial dan budaya, menjelajahi peran ruwatan dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas masyarakat Jawa. Ada juga penelitian yang menyoroti dimensi spiritual ruwatan, menggali makna-makna yang terkandung dalam ritual dan praktik penyembuhan yang dilakukan.

Penelitian Dewi Ayu Wisnu Wardani². Penelitian Dewi Ayu Wisnu Wardani (Wardani, 2020) menyimpulkan bahwa ruwatan Murwakala merupakan pasemon (pralambang) yang berisi petunjuk penting tentang upacara untuk mengatur ketahanan hidup manusia. Upacara ini mengajarkan bahwa agar manusia dapat terhindar dari kejahatan dan kehancuran, mereka harus bersedia belajar tentang hakikat kehidupan melalui kearifan dan kebijakan. Pelajaran ini digambarkan dengan jelas melalui sifat-sifat Dalang Kandhabuwana, yang juga dikenal sebagai Bhatara Wisnu. Dalang Kandhabuwana, atau Bhatara Wisnu, adalah figur yang mewakili kearifan dan kebijakan tertinggi. Dengan meneladani sifat-sifat tersebut, manusia diharapkan dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang kehidupan yang pada akhirnya akan membantu mereka menghindari berbagai bentuk kejahatan dan kehancuran. Ruwatan Murwakala, dengan demikian, bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sebuah panduan simbolis yang mendorong manusia untuk mencapai ketahanan hidup melalui pembelajaran dan penerapan kearifan serta kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Alif Fauzi (Fauzi, 2021) menunjukkan bahwa ruwatan dalam tradisi Islam juga memiliki tujuan serupa yaitu membersihkan diri dari pengaruh buruk dan mendekatkan diri kepada Allah. Fauzi mencatat bahwa dalam beberapa tradisi ruwatan di Jawa, penggunaan doa-doa Islami dan ayat-ayat Al-Quran merupakan bagian penting dari prosesi. Ini menegaskan adanya

² Dewi Ayu Wisnu Wardani, "Ritual Ruwatan Murwakala Dalam Religiusitas Masyarakat Jawa," *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 25, no. 1 (2020): 1–16.

sinkretisme budaya di mana nilai-nilai lokal dan ajaran Islam bersatu untuk menciptakan praktik spiritual yang holistik dan relevan bagi masyarakat setempat. menunjukkan bahwa ruwatan dalam tradisi Islam bertujuan untuk membersihkan diri dari pengaruh buruk dan mendekatkan diri kepada Allah. Penggunaan doa-doa Islami dan ayat-ayat Al-Quran menegaskan adanya sinkretisme budaya di mana nilai-nilai lokal dan ajaran Islam bersatu untuk menciptakan praktik spiritual yang relevan bagi masyarakat setempat.

Sementara penelitian Sidik Muslihun Amin (Amin, n.d.), menyimpulkan bahwa ruwatan Murwakala merupakan pasemon (pralambang) yang berisi petunjuk penting tentang upacara untuk mengatur ketahanan hidup manusia. Upacara ini mengajarkan bahwa agar manusia dapat terhindar dari kejahatan dan kehancuran, mereka harus bersedia belajar tentang hakikat kehidupan melalui kearifan dan kebijakan. Pelajaran ini digambarkan dengan jelas melalui sifat-sifat Dalang Kandhabuwana, yang juga dikenal sebagai Bhatara Wisnu. Dalang Kandhabuwana, atau Bhatara Wisnu, adalah figur yang mewakili kearifan dan kebijakan tertinggi. Dengan meneladani sifat-sifat tersebut, manusia diharapkan dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang kehidupan yang pada akhirnya akan membantu mereka menghindari berbagai bentuk kejahatan dan kehancuran. Ruwatan Murwakala, dengan demikian, bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sebuah panduan simbolis yang mendorong manusia untuk mencapai ketahanan hidup melalui pembelajaran dan penerapan kearifan serta kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan yang hampir sama dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bilal Hardiansyah³, dkk bahwa tradisi ruwatan telah mampu menggambarkan bagaimana bentuk akulturasi dari budaya Islam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang dalam hal ini berupak tradisi ruwatan rumah. Terlihat berbagai bentuk akulturasi yang dilakukan mencerminkan budaya-budaya Islam seperti menggunakan ayat suci al-Quran di dalam beberapa kesempatan dengan tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Beberapa penelitian di atas, semua mendukung upaya mempertahankan warisan budaya yang mungkin terpengaruh oleh perubahan zaman sebagai salah satu indikator moderasi beragama. Namaun demikian belum ada informasi yang memadai bagaimana

nilai-nilai pendidikan profetik menjadi perhatian dalam beberapa penelitian di atas, maka penelitian yang fokus pada pendidikan kenabian dalam ruwatan ini akan dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan kenabian dalam akulturasi budaya Jawa yang mempengaruhi dinamika sosial di masyarakat. Urgensi pentingnya adalah agar interaksi antargenerasi, perubahan nilai-nilai, dan dampaknya terhadap identitas masyarakat bisa berjalan dengan harmonis. Dengan merinci interaksi dan integrasi antara tradisi ruwatan dan Islam, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang keberagaman budaya dan keagamaan dalam masyarakat. penelitian tentang ruwatan dalam masyarakat Jawa tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang tradisi lokal ini, tetapi juga berpotensi untuk memperkuat hubungan antarbudaya dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya di Indonesia.

³ Bilal Hardiansyah, Deni Iriyadi, and Iffan Ahmad Gufron, "Akulturasi Islam Pada Budaya Ruwatan Rumah Di Cikidi Hilir Banten," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 50–61.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Ruwatan

Konsep ruwatan memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan budaya masyarakat Jawa. Ruwatan, yang sering kali diartikan sebagai upacara atau ritual penyucian, memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Jawa. Untuk memahami konsep ini secara holistik, perlu melihat ke belakang ke masa lalu dan menyelidiki bagaimana ruwatan telah berkembang dan memengaruhi kehidupan masyarakat Jawa selama berabad-abad. Pada awalnya, ruwatan mungkin terkait erat dengan praktik-praktik kepercayaan animisme yang memuja roh alam, menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan alam semesta. Dalam konteks ini, ruwatan sering kali dilakukan sebagai cara untuk memperoleh perlindungan dari roh-roh jahat, membersihkan diri dari energi negatif, dan mengamankan keberuntungan serta keselamatan bagi individu dan komunitas.

Seiring dengan masuknya agama Hindu dan kemudian Islam ke Jawa, konsep ruwatan mengalami transformasi untuk disesuaikan dengan ajaran-ajaran agama baru. Di bawah pengaruh agama Hindu, ruwatan mungkin mengalami asimilasi dengan praktik-praktik agama Hindu, seperti penyembahyangan, persembahan, dan ritual-ritual yang terkait dengan dewa-dewi dalam panteon Hindu. Namun, asimilasi ini juga mungkin diikuti dengan pengurangan elemen-elemen yang bertentangan dengan ajaran agama Hindu. Kemudian, ruwatan mengalami adaptasi lebih lanjut untuk disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Meskipun dalam beberapa pandangan ruwatan awalnya dianggap sebagai praktik "musyrik" atau tidak Islami, masyarakat Jawa menemukan cara untuk mengintegrasikan ruwatan ke dalam kerangka pemikiran dan praktik Islam. Ini terlihat dalam perubahan dalam elemen-elemen ritual ruwatan, seperti penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, pembacaan doa-doa, dan tata cara yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, meskipun telah mengalami transformasi dan adaptasi dalam konteks agama, esensi ruwatan sebagai upaya untuk penyucian dan pemurnian tetap terjaga. Baik dalam bentuk tradisional maupun dalam bentuk yang disesuaikan dengan ajaran agama, ruwatan tetap menjadi sarana bagi individu dan komunitas untuk membersihkan diri dari energi negatif, memperoleh perlindungan spiritual, dan mencari keberkahan

dari yang Maha Kuasa. Selain itu, ruwatan juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Praktik ini sering kali dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Jawa, memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antaranggota komunitas. Ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu yang sangat dihargai dalam budaya Jawa.

Dalam konteks sejarah, ruwatan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa, mencerminkan perubahan dan kontinuitas dalam kebudayaan dan agama mereka sepanjang waktu ⁴. Meskipun telah mengalami transformasi yang signifikan, ruwatan terus berfungsi sebagai simbol penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Jawa, serta sebagai sarana untuk mempertahankan dan merayakan warisan budaya mereka yang kaya. Ruwatan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Secara tradisional, ruwatan adalah sebuah upacara atau ritual penyucian yang dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan diri dari energi negatif, memperoleh perlindungan spiritual, dan mencari keberkahan bagi individu atau komunitas. Makna dan praktik ruwatan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, mencerminkan kebijaksanaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu makna utama dari ruwatan adalah upaya untuk penyucian atau pemurnian ⁵. Dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan dan kekurangan, ruwatan menjadi sarana bagi individu untuk membersihkan diri dari segala kelemahan batin, energi negatif, dan pengaruh jahat yang mungkin mengganggu kesejahteraan spiritual mereka. Melalui serangkaian ritual dan doa, individu diharapkan dapat mencapai keadaan spiritual yang lebih bersih dan lebih harmonis.

Selain sebagai upaya penyucian dan perlindungan, ruwatan juga memiliki makna sebagai sarana untuk mencari keberkahan dan keselamatan ⁶. Dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, masyarakat Jawa percaya bahwa melakukan ruwatan dapat membawa keberkahan dan keberuntungan dalam segala aspek

⁴ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, *Islam-Jawa: Menyingkap Ajaran Keutamaan Dalam Agama, Spiritualisme, Dan Filsafat Jawa Damardjati Supadjar* (Pustaka Peradaban, 2023), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=6ZXPEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dalam+konteks+sejarah,+ruwatan+telah+menjadi+bagian+tak+terpisahkan+dari+kehidupan+masyarakat+Jawa,+mencerminkan+perubahan+dan+kontinuitas+dalam+kebudayaan+dan+agama+mereka+sepanjang+waktu&ots=JxKVbfViBL&sig=_TNBjPoqTazjA1gs1jsP1f-b5Lo.

⁵ Setyabudi.

⁶ Joko Widodo, Moh Yasir, and Abdul Halim, "Tradisi Ruwatan Jawa Ditinjau Dari Urf Dan Pendekatan Sosiologi Hukum Islam," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 2 (2024): 217–29.

kehidupan, mulai dari kesehatan dan rejeki hingga hubungan sosial dan spiritual. Melalui praktik ruwatan, individu diharapkan dapat mencapai keadaan yang lebih harmonis dan sejahtera.

Melalui praktik ruwatan, individu diharapkan dapat mencapai keadaan yang lebih harmonis dan sejahtera baik secara spiritual maupun sosial. Penyucian diri dan pemurnian spiritual yang dilakukan dalam ruwatan membantu membersihkan energi negatif dan memperbaiki hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Dengan meraih keadaan spiritual yang lebih bersih dan lebih seimbang, individu dapat mengalami perasaan kedamaian dan kebahagiaan yang lebih dalam. Ini membantu menciptakan keseimbangan internal yang penting untuk kesejahteraan mental dan emosional. Selain itu, melalui praktik ruwatan yang sering kali dilakukan secara kolektif, solidaritas sosial diperkuat⁷. Masyarakat yang saling mendukung dan berbagi nilai-nilai positif dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung, di mana individu merasa didukung dan dihargai oleh komunitasnya.

Selain yang dijelaskan di atas, ruwatan telah menjadi sarana untuk memelihara dan merayakan warisan budaya masyarakat Jawa. Melalui praktik ruwatan, nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal dipertahankan dan dirayakan, memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa dan melestarikan warisan budaya yang kaya dan beragam. Ruwatan menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi dan budaya masyarakat Jawa, mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang telah dipegang teguh oleh generasi-generasi sebelumnya.

Bagaimana pandangan para ahli terhadap ruwatan, para ahli mempunyai berbagai pandangan tentang ruwatan tergantung pada latar belakang disiplin ilmu dan perspektif yang mereka miliki. Para ahli antropologi, misalnya, melihat ruwatan sebagai sebuah praktik budaya yang kaya dengan simbolisme dan makna, merefleksikan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma dalam masyarakat Jawa⁸. Mereka tertarik untuk meneliti bagaimana ruwatan dipraktikkan, bagaimana praktik ini berubah seiring waktu, dan dampaknya terhadap struktur sosial serta hubungan antarindividu dalam masyarakat Jawa. Sementara itu, para ahli sosiologi meneliti ruwatan sebagai fenomena sosial yang mencerminkan dinamika sosial, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di

⁷ Mohammad Isfironi, "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY," *Al'Adalah* 16, no. 2 (2016), <https://aladalah.uinkhas.ac.id/index.php/aladalah/article/view/184>.

antara anggota masyarakat, serta memengaruhi dinamika kekuasaan dan status sosial. Pandangan dari para ahli agama, sejarawan, dan psikolog juga memberikan wawasan yang beragam. Ahli agama melihat ruwatan sebagai praktik spiritual yang terkait dengan sistem kepercayaan dan praktik keagamaan dalam masyarakat Jawa, sedangkan ahli sejarah melihatnya sebagai bagian dari sejarah budaya dan agama masyarakat Jawa. Para psikolog tertarik untuk meneliti dampak ruwatan terhadap kesejahteraan mental dan emosional individu.⁹ Dengan demikian, melalui berbagai perspektif tersebut, pemahaman tentang ruwatan dalam masyarakat Jawa dapat diperdalam, menyoroti makna, fungsi, dan dampaknya secara holistik.

Para ahli agama dan sejarah menawarkan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi tentang ruwatan dalam konteks masyarakat Jawa. Bagi ahli agama, ruwatan dipandang sebagai sebuah praktik yang sangat terkait dengan sistem kepercayaan dan praktik keagamaan dalam masyarakat Jawa.¹⁰ Mereka meneliti ruwatan sebagai bagian dari ekspresi spiritualitas dan upaya untuk berhubungan dengan yang Maha Kuasa. Dalam kerangka ini, ruwatan diinterpretasikan sebagai cara untuk mencari berkah, perlindungan, dan penyucian spiritual, serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam semesta. Ahli agama tertarik pada bagaimana ruwatan dipraktikkan, simbolisme di balik praktik ini, dan bagaimana ruwatan diinterpretasikan dalam konteks ajaran agama yang dominan di masyarakat Jawa, seperti Islam atau Hinduisme.¹¹

Di sisi lain, para ahli sejarah melihat ruwatan sebagai bagian integral dari sejarah budaya dan agama masyarakat Jawa. Mereka melacak asal-usul dan perkembangan ruwatan dari masa ke masa, serta bagaimana praktik ini telah berubah dan beradaptasi seiring berjalannya waktu. Dalam perspektif sejarah, ruwatan dipelajari sebagai bagian dari tradisi dan praktik yang telah membentuk identitas dan kehidupan masyarakat Jawa selama berabad-abad. Para ahli sejarah tertarik pada peran ruwatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, bagaimana praktik ini terkait dengan

⁸ Widodo, Yasir, and Halim, "Tradisi Ruwatan Jawa Ditinjau Dari Urf Dan Pendekatan Sosiologi Hukum Islam."

⁹ Farah Fadilah Hasyim et al., "Nilai Kerukunan Etnis Jawa Terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 1 (2023): 27–35.

¹⁰ Siti Nur Fauziah, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Tradisi Ruwatan Massal Di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk" (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2013), <https://etheses.iainkediri.ac.id/6377/>.

¹¹ Juhana Nasrudin, "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 42–58.

peristiwa sejarah dan kehidupan sosial masyarakat, serta bagaimana ruwatan telah memengaruhi budaya dan agama masyarakat Jawa dalam perjalanannya.

Dengan melihat ruwatan dalam berbagai perspektif, akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik ini dalam konteks masyarakat Jawa. Baik dari sudut pandang spiritualitas dan agama maupun sudut pandang sejarah dan budaya, ruwatan memperkaya pemahaman manusia tentang warisan budaya yang kaya dan beragam dari masyarakat Jawa. Adapun pandangan Islam terhadap tradisi ruwatan bisa bervariasi tergantung pada pendekatan dan interpretasi yang diadopsi oleh individu atau ulama yang bersangkutan. Namun, secara umum, pandangan Islam terhadap ruwatan cenderung berkisar antara dua kutub: penolakan mutlak dan penyesuaian dengan ajaran Islam.

Secara tradisional, beberapa ulama Islam menolak praktik ruwatan karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kesucian dan kebersihan hati serta kepatuhan pada Allah semata. Mereka menganggap ruwatan sebagai bentuk syirik atau penyekutuan dengan Allah, karena dalam praktik ruwatan terkadang melibatkan penggunaan benda-benda atau ritual-ritual yang dianggap sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan. Pandangan ini menekankan bahwa dalam Islam, hubungan langsung antara individu dan Allah tanpa perantara adalah prinsip yang sangat penting.

Namun, di sisi lain, ada juga pandangan yang lebih toleran yang mencoba untuk memadukan elemen-elemen dari tradisi ruwatan dengan ajaran Islam. Beberapa masyarakat Muslim, terutama di daerah yang kental dengan tradisi lokal seperti Jawa, telah mengadopsi ruwatan ke dalam kerangka pemikiran Islam dengan menyesuaikannya dengan ajaran-ajaran agama. Dalam konteks ini, ruwatan diinterpretasikan ulang dengan membuang elemen-elemen yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti penggunaan perantara atau persembahan kepada entitas selain Allah, dan menggantinya dengan pembacaan Al-Qur'an, doa-doa, dan amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagian ulama dan cendekiawan Islam juga berpendapat bahwa beberapa praktik ruwatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pembacaan al-Qur'an dan doa-doa yang bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa dan memohon

perlindungan dari Allah, dapat diterima dalam Islam¹². Namun, penting untuk memahami bahwa pandangan ini sering kali berbeda-beda tergantung pada interpretasi ulama atau mazhab Islam tertentu. Dengan demikian pandangan Islam terhadap tradisi ruwatan cenderung bervariasi dan kompleks, mencerminkan beragam interpretasi ajaran Islam dan konteks budaya di mana praktik ruwatan dilakukan. Yang pasti, ada diskusi dan perdebatan yang berkelanjutan di kalangan ulama dan masyarakat Muslim tentang bagaimana menyikapi praktik ruwatan dalam kerangka ajaran Islam.

B. Ruwatan dalam Perspektif Sosio-Agama

Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai suatu sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat.¹³ Agama juga berkaitan dengan pengalaman manusia dengan sistem kepercayaan ajaran agamanya, baik dalam diri individu maupun kelompok (Hamali 2017). Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang begitu elastis, tidak pernah memaksa para pemeluk agama untuk langsung menyelaminya. Islam di Indonesia menampilkan wajah universal dan kosmopolitan (Nurhidayati 2010), dan wujud nyata kosmopolitanisme Islam dapat ditelusuri pada etalase sejarah kebudayaan Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW, baik dalam format non-material seperti konsep pemikiran, maupun dalam format material seperti kehadiran arsitektur dan sebagainya (Simuh 1995).

Sebagai agama universal yang melintasi ruang dan waktu, Islam terkadang bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari satu tempat ke tempat lain (Özyürek 2021). Menyikapi persoalan ini, ada tiga hal krusial yang harus diwujudkan. *Pertama*, Islam sendiri sebenarnya lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalkan dan ditransendensikan, sehingga kemudian menjadi Islam universal. Islam tidak masuk ke Indonesia dalam ketiadaan. Sudah ada budaya lokal yang kaya, yang diperkuat oleh dua

¹² Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Penerbit A-Empat, 2021), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qsxVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=.+Bagi+ahli+agama,+ruwatan+dipandang+sebagai+sebuah+praktik+yang+sangat+terkait+dengan+sistem+kepercayaan+dan+praktik+keagamaan+dalam+masyarakat+Jawa&ots=nO-YP162tb&sig=L14UP7pq_LJ-ZUNlqL3uXNS5EF4.

agama besar, Hindu dan Budha. *Kedua*, Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tradisi atau budaya Indonesia, karena masyarakat Jawa telah mendalami tradisi dan memiliki bahasanya masing-masing. *Ketiga*, dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, para pendakwah Islam cukup pandai memikirkan strategi yang tidak mengundang konfrontasi. Dominasi agama Hindu dan Budha yang menempatkan budaya dalam proporsi yang cukup besar dalam ajarannya, membuat generasi awal para pendakwah Islam di tanah Jawa menggunakan strategi budaya untuk menyebarkan ajaran Islam¹⁴. Tradisi wayang kulit merupakan contoh terkenal yang sering disajikan. Sulit membayangkan pengusirannya dari budaya Jawa. Islam kemudian ikut serta dalam tradisi wayang kulit itu.

Jelas terlihat bahwa keberadaan tradisi lokal sangat memperkaya khazanah Islam. Oleh karena itu, gagasan seperti pribumisasi Islam dalam konteks Indonesia menjadi sesuatu yang patut diapresiasi. Permasalahan kemudian muncul ketika Islam yang sangat erat kaitannya dengan budaya lokal semenanjung Arab (kebudayaan Arab, Persia) dianggap sebagai sesuatu yang bersifat universal dan perlu diterapkan secara umum di seluruh kawasan (bahkan di negara-negara baru). wilayah yang dikonversi). Hal ini menimbulkan perbedaan antara umat Islam Indonesia, yang masih mempertahankan tradisi budaya Indonesia, dan yang mengadopsi budaya Arab/Persia. Akibatnya, muncul istilah Islam resmi "tradisi tinggi", yang kontras dengan Islam tradisi rendah atau Islam terkenal¹⁵. Namun, para pengkhotbah segera menyadari bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk melayani sebagian besar orang yang termasuk dalam tradisi rendah. Masyarakat ini memilih budaya lokal dibandingkan budaya Arab/Persia.

Beberapa ketaatan patut disebutkan dalam pola hubungan antara agama universal dan tradisi lokal. Pertama, agama-agama muda yang tersebar luas secara universal (seperti Islam dan Kristen) dapat memberikan lompatan kesadaran yang

¹³ Agus Salim, "Javanese Religion, Islam or Syncretism: Comparing Woodward's Islam in Java and Beatty's Varieties of Javanese Religion," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2013): 223–66.

¹⁴ Hajam Hajam, "Sufferance within a Cultural Framework as the Preaching Strategy of Sunan Gunungjati in Forming a Civil Society," *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 257–85.

¹⁵ Fella Lahmar, "Islamic Education: An Islamic 'Wisdom-Based Cultural Environment' in a Western Context," *Religions* 11, no. 8 (2020): 409.

awalnya terbatas pada wilayah lokal menuju kesadaran universal¹⁶ namun tidak dapat memberikan panduan untuk menangani permasalahan lokal seperti yang terjadi di Indonesia. Kedua, tradisi lokal hanya bisa dihilangkan sebagian dan akan terus dipertahankan dan tidak digantikan dengan ajaran Islam yang diterima secara universal. Agama dan budaya dapat saling mempengaruhi karena keduanya mempunyai nilai dan simbol¹⁷. Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai-nilai dan simbol-simbol yang meyakinkan manusia bahwa dirinya dapat hidup harmonis karena pengaruh-pengaruhnya. Agama memerlukan sistem simbol; dengan kata lain, agama memerlukan budaya keagamaan¹⁸. Namun keduanya perlu dibedakan. Agama bersifat final, universal, abadi (abadi) dan tidak mengenal perubahan (mutlak). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan sementara. Agama tanpa budaya memang bisa berkembang sebagai agama personal, namun tanpa budaya religius, sebagai suatu kolektivitas tidak akan mendapat tempat.¹⁹

Masyarakat Jawa mempunyai ciri khas yang langsung terlihat dari luar yaitu kental dengan upacara. Hampir setiap peristiwa yang dianggap perlu, baik yang menyangkut aspek kehidupan, alam, maupun urusan, selalu disertai dengan ritual, ruwatan hanyalah salah satu dari sekian banyak ritual. Pamungkas (2008) menggambarkan sejarah ruwatan dari awal dan menyebutkan tokoh-tokoh ritual ruwat seperti Bhatara Guru dan Bhatara Kala. Dari kelima upacara ruwatan yang dilakukan observasi, alur upacaranya tampak serupa, dan tindakan para peserta serta prosesnya juga selalu serupa. Dalang yang diwawancarai juga membenarkan hal tersebut.

Tradisi Ruwatan di Pulau Jawa selalu dilakukan dengan banyak upacara, juga dijelaskan dalam sastra Jawa Kuno. Ruwatan berasal dari budaya Jawa dan berasal dari kata ruwat yang berarti “melepaskan” atau “meninggalkan luar” atau “melepaskan atau membebaskan sesuatu yang merasuki makhluk yang terkena”.²⁰ Ruwatan merupakan upaya mensucikan diri agar sebersih semula dan terbebas dari ancaman musibah. Oleh karena itu, ruwatan bersifat sakral yang menyangkut maksud, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan upacara, dan tata tertib. Ruwatan berkaitan dengan mitos atau

¹⁶ Ulib Abshar abdalla, “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia,” in *Tashwirul Ajar*, 14th ed., 2003, 129.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

¹⁸ Vlaho Kovačević, Krunoslav Malenica, and Goran Kardum, “Symbolic Interactions in Popular Religion According to Dimensions of Religiosity: A Qualitative Study,” *Societies* 11, no. 2 (2021): 30.

¹⁹ Amin Darori, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 11.

²⁰ Mardiwarsito, “Kamus Jawa Kuno-Indonesia” (Ende Flores: Nusa Indah, 1978), 227.

kepercayaan bahwa manusia harus mempunyai pertahanan diri agar terhindar dari musibah. Juga harus ada upaya untuk membersihkan kejahatan dari dalam setelah kejahatan menguasai tubuh (Darmoko 2002). Oleh karena itu, upacara ruwatan merupakan hal yang sakral dalam masyarakat Jawa untuk membebaskan seseorang dari kejahatan atau menghindarkan seseorang dari malapetaka.

Ruwatan telah melalui sejarah panjang dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa (Bakti et al. 2021; Rohimah et al. 2023; Yanti, 2013) dan selalu berkaitan dengan tiga hal pokok, yaitu: Pertama, upacara merupakan rangkaian acara yang diselenggarakan secara tradisional, pemasukan budaya ke dalam agama. Bentuk ruwatan ini berbeda-beda di setiap daerah. Kedua, sesaji (ubo rampe) ditentukan dan diwajibkan menurut adat untuk menunjang proses dalam upacara. Ketiga, pralambang (simbol), yaitu upacara sesaji dan ruwatan yang selalu ditampilkan dalam bentuk yang sama dan sekaligus memuat beberapa pralambang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan setempat.

Prosesi ruwatan biasanya dibagi menjadi tiga tahap; *Pertama*, pada tahap penyisihan, peserta ruwatan yang terkena sukerto disuruh berpakaian putih untuk apa yang disebut dengan upacara sungkem. Peserta upacara sungkem terlebih dahulu meminta restu kepada orang tuanya. Dilanjutkan dengan doa meditasi yang intinya meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memulai acara Ruwatan. *Kedua*, pertunjukan wayang golek, dimana akan ditampilkan lakon Murwakala. Lakon Murwakala berasal dari zaman Hindu Indonesia kuno. *Ketiga*, penutupan. Pada tahap ini dalang menyiramkan banyu sangga (air dari mata air yang diberi bunga) ke kepala penderita sukerto. Mantra dan doa menyertainya. Selanjutnya dalang memotong ujung rambut pasien yang terkena ruwatan disertai mantra dan doa. Terakhir, peserta yang terkena dampak diminta melepas pakaian putihnya. Pakaian putih beserta rambut yang dipotong diserahkan kepada pemuka adat (sesepuh) untuk dibuang ke laut lepas. Dapat disimpulkan bahwa proses ruwatan terdiri dari tiga tahap: penyisihan, pertunjukan wayang golek, dan penutupan. Pada tahap penyisihan, peserta mengenakan pakaian putih dan melakukan upacara sungkem serta doa meditasi. Kemudian, ada pertunjukan wayang golek dengan lakon Murwakala. Penutupan melibatkan penyiraman banyu sangga, pemotongan rambut, dan penyerahan pakaian putih serta rambut untuk dibuang ke laut lepas.

Pengalaman ritual, sebagaimana diuraikan di atas, dapat digambarkan dalam empat komponen nyata (Rook 1985): i) artefak ritual, ii) naskah ritual, iii) peran pertunjukan ritual, dan iv) penonton. Artefak ritual tersebut sebagian besar berupa sesaji, makanan untuk berkumpul (kenduri), pakaian yang dikenakan oleh ruwat (pasien/terkena penyakit), yang bentuknya diwariskan secara turun-temurun (sebagaimana diuraikan di atas); aksara ritualnya juga merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun, dan jika dilakukan oleh dalang adat (bukan kyai) maka dalang tersebut mempunyai aksara yang tidak tertulis juga, yang ditopang oleh kekuatan gaib—diyakini dapat masuk ke dalam kesurupan dan berkomunikasi dengan roh halus (roh halus) yang tidak dipahami oleh orang lain (dikonfirmasi oleh semua orang yang diwawancarai). Upacara pengusiran setan dimulai terlebih dahulu dan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit. Wayang kulit mempunyai aksara Murwakala (yang diwarisi dari kerajaan Hindu masa lampau). Dari segi pertunjukan ritual dan perannya, ada dua pertunjukan utama yaitu upacara pengusiran setan dan pertunjukan wayang golek. Dalam pengusiran setan, dalang/peruwat memegang peranan sentral bersama dengan pihak yang terkena dampak (ruwat); dan orang tua korban. Audiens biasanya hanya terdiri dari keluarga dan kerabat dekat dari orang yang terkena dampak. Mereka menyaksikan prosesnya berlangsung. Apabila kyai mengambil alih peran peruwat/dalang, seperti dalam beberapa kasus, pertunjukan wayang kulit diganti dengan pembacaan al-Quran. Penonton juga terdiri dari santri senior sang kyai.

Literatur tentang ruwatan membenarkan tujuh jenis ruwatan yang ditegaskan oleh dalang dan empat peruwat (Purwanto 2007) juga menegaskan bahwa Ruwatan ada beberapa macam, yaitu: *Pertama*, ruwatan tanah, yaitu upacara ruwatan untuk membersihkan sebidang tanah yang dianggap kerasukan kekuatan jahat. *Kedua*, ruwatan desa dimaksudkan untuk membersihkan desa dari kejahatan. Ada suasana meriah di desa, dimana persembahan dilakukan, pembersihan desa, dan pertunjukan wayang. *Ketiga*, ruwatan gembel adalah upacara potong rambut perorangan disertai dengan persembahan. Ruwatan (potong rambut) dilakukan terhadap anak-anak sukerto khususnya di daerah Nganjuk, Wonosobo, dan Banjarnegara (wawancara dilakukan dengan melibatkan para dalang dan keempat peruwat). *Keempat*, ruwatan fakir miskin, yaitu upacara ruwatan yang dilakukan terhadap fakir miskin pembawa sukerto. Hal ini dilakukan dengan harapan agar mereka tidak lagi miskin. *Kelima*, Ruwatan massal dilakukan secara bersama-sama untuk masyarakat dengan jenis sukerto yang berbeda-

beda. Meski jenis sukerto berbeda-beda, namun ritual ruwatan massal biasanya dilakukan dengan cara yang sama. Diselenggarakan secara rutin di Pepadi Ponorogo dan daerah Nganjuk (wawancara dilakukan dengan melibatkan para dalang dan empat peruwat). *Keenam*, ruwatan murwakala merupakan upacara meruwat sukerto yang dibawakan dengan wayang kulit berdasarkan lakon Murwakala. Jenis ruwatan lainnya (yang ke-7) adalah ruwatan rasul, yaitu ruwatan untuk melindungi masyarakat dari bencana. Tradisi ini masih hidup di masyarakat Bedingin, Desa Tirtomoyo, dan Wonogiri (wawancara dilakukan dengan melibatkan para dalang dan empat peruwat), yang disebut juga dengan ruwatan santri. Di Magetan, ruwatan, sebuah nama yang berasal dari agama Hindu, perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang baru. Sekarang lebih dikenal dengan sebutan pageran, dengan pandangan yang lebih Islami. Masyarakat yang kurang melek huruf masih menyebutnya sebagai ruwatan.

Ruwatan menjadi lembaga pendidikan yang dapat diwujudkan dalam rancangan kurikulum, bahan ajar, bahan penunjang, dan kualitas guru yang baik, serta penataan lingkungan mikro di sekolah dan lingkungan makro di habitat masyarakat luas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang berjiwa budaya ruwatan setidaknya berkaitan dengan kesadaran menjaga ekosistem alam dan pengelolaan lingkungan hidup yang didukung oleh infrastruktur dan lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Dalam rancangan kurikulum, prinsip-prinsip ruwatan tercermin dalam pembelajaran yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan lingkungan. Bahan ajar disusun untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, pelestarian alam, dan pengelolaan lingkungan. Guru yang berkualitas menjadi kunci dalam mengimplementasikan kurikulum ini dengan baik, mereka tidak hanya mengajar materi tetapi juga menjadi contoh dalam menjaga budaya dan lingkungan. Selain itu, ruang lingkup ruwatan juga meliputi penataan lingkungan mikro dan makro. Di tingkat sekolah, hal ini mencakup pengelolaan limbah, penanaman pohon, dan upaya penghematan energi. Sedangkan di tingkat masyarakat, ruwatan mengajarkan tentang pentingnya menjaga ekosistem alam, mengurangi polusi, dan memelihara keanekaragaman hayati.

C. Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik merupakan jenis pendidikan yang meneladani Nabi Muhammad SAW. Istilah pendidikan profetik berasal dari kata "prophetic," yang berarti

berkaitan dengan nabi atau kenabian ²¹. Penggabungan kedua istilah ini menggambarkan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu produktif yang mampu membangun peradaban yang saleh. Pendidikan profetik ini juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mencontoh seluruh perilaku Nabi Muhammad SAW. Pendidikan profetik melibatkan transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai-nilai (value) dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, serta memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoiru ummah*). ²²

Secara umum, istilah "profetik" mengacu pada sifat, karakteristik, atau segala hal yang terkait dengan nabi atau kenabian. Kata Profetik berarti Nabi, berasal dari kata prophet dalam bahasa Inggris yang berarti berkaitan dengan kenabian atau nabi. Istilah ini merujuk pada dua misi utama, yaitu rasul (messenger) yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umatnya, serta nabi (prophet) yang menerima wahyu berdasarkan agama yang sudah ada dan tidak diperintahkan untuk menyampaikannya. ²³ Secara lebih spesifik, "profetik" menggambarkan sifat-sifat ideal seorang nabi, ²⁴ baik dari segi spiritual-individual maupun sebagai pelopor perubahan dalam masyarakat, membimbing mereka menuju kebaikan dan memperjuangkan keadilan. Penggunaan istilah ini umumnya ditemukan dalam konteks agama, merujuk pada ajaran, tindakan, atau pengalaman yang terkait dengan para nabi atau rasul, terutama dalam agama-agama samawi seperti Islam, Kristen, dan Yahudi.

Dalam konteks khusus Islam, "profetik" secara spesifik merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai nabi terakhir dalam agama Islam. Atau dengan kata lain nilai pendidikan profetik merujuk pada prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menjadi landasan bagi pendidikan moral, spiritual, dan sosial dalam Islam. Nilai-nilai ini mencerminkan teladan Nabi Muhammad sebagai "uswatun hasanah" atau contoh yang sempurna bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

²¹ Arifuddin Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 319–38.

²² Naelul Mubarak, "Pendidikan Profetik; Tinjauan Implementatif Dalam Pendidikan Islam Abad 21," *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 195–204.

²³ Mubarak.

²⁴ Husniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag Rudy al Hana, and Citra Putri Sari, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter* (Goresan Pena, 2020), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=puQHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=.+Secara+leb>

Nilai-nilai profetik dalam Islam mencakup ajaran-ajaran, sikap, dan tindakan Nabi Muhammad yang dianggap sebagai contoh yang sempurna bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka.

Pendidikan profetik, akan selalu terkait dengan empat sifat yang melekat padanya, yaitu jujur (*sidq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan (*tablig*), dan cerdas (*faṭānah*). Keempat sifat ini harus menjadi dasar atau salah satu acuan dalam meneladani dan menginterpretasi kehidupan nabi. Hal yang sama dilakukan oleh Roqib, yang mengontekstualisasikan sifat-sifat kenabian dalam pendidikan profetiknya, yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas, agar membentuk kepribadian yang sehat, mandiri berdasarkan nilai-nilai Islam, inklusif, dan penuh kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil' alamin*).²⁵

Sebagai salah satu pola pendidikan, model pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah bertujuan untuk membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan. Peradaban ilmu yang tidak hanya berhenti pada level pengetahuan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan tersebut pada gilirannya mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang saleh. Dengan kata lain, pendidikan profetik mencerminkan perilaku kenabian, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw, dengan menekankan nilai-nilai moral, etika, keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pendidikan yang terinspirasi dari teladan Nabi Muhammad saw, diharapkan bahwa manusia akan menjadi lebih baik, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama, serta mampu membawa manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat secara luas.

Secara normatif-konseptual, paradigma pendidikan profetik menurut Kuntowijoyo (2005) didasarkan pada (Q.S. 3:110) yang berarti, “Engkau adalah umat terbaik yang dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran serta beriman kepada Allah.” Berdasarkan ayat ini, terdapat tiga pilar utama yang mendasari munculnya pendidikan profetik yaitu: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga konsep tersebut menjadi prasyarat bagi umat Muslim untuk menjadi umat terbaik (*the chosen people*). Umat Muslim tidak bisa secara instan

ih+spesifik,+%22profetik%22+menggambarkan+sifat-sifat+ideal+seorang+nabi&ots=zt3CCSgyn1&sig=8CGIA6As9oN9pECIXK3wgZWzSws.

²⁵ Puji Astuti, “Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/4749/>.

bermetamorfosis menjadi the chosen people, karena mereka disyaratkan untuk bekerja lebih keras dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiquul khairaat*).

Pendidikan Profetik bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang mulia, moral yang kuat, serta kedekatan spiritual dengan Tuhan dan kesadaran akan lingkungan. Selain itu, pendidikan ini juga berusaha menciptakan komunitas sosial yang ideal, yang dikenal sebagai "khairul ummah", di mana semua anggotanya hidup dalam harmoni, saling menghormati, dan saling membantu. Dengan pendidikan profetik, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Mereka diharapkan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan kepekaan sosial yang akan membimbing mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, proses kemanusiaan merupakan agenda pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis. Ini termasuk dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengembangan keterampilan profesional yang dapat membantu individu meningkatkan nilai dan martabatnya sebagai manusia yang produktif dan berkontribusi dalam masyarakat.

Pendidikan profetik bukan hanya tentang pembelajaran konsep agama semata, tetapi juga tentang membentuk individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Ini adalah pendekatan holistik yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang seimbang dan bermanfaat bagi seluruh alam semesta. Dengan kata lain, pendidikan profetik bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kombinasi antara pengembangan karakter moral dan peningkatan kapasitas intelektual, pendidikan profetik membantu individu mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia yang berdaya dan bermartabat.

Dalam rangka mewujudkan harapan dan urgensi pendidikan profetik, maka pendidikan profetik menghendaki suatu pendekatan yang holistik, agar mampu mengajarkan individu untuk tidak hanya berfokus pada kesuksesan materi, tetapi juga pada pembangunan karakter yang kuat dan penuh dengan nilai-nilai moral yang luhur. Artinya pendidikan ini bukan hanya tentang meningkatkan kemampuan individu dalam

menghadapi tantangan kehidupan, tetapi juga tentang membentuk manusia yang baik dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran-ajaran profetik yang diwariskan oleh Nabi Muhammad.

Di Indonesia, pendidikan profetik belum muncul sebagai suatu gerakan atau inisiatif tunggal pada waktu tertentu, tetapi lebih merupakan hasil dari upaya berbagai lembaga pendidikan dan pemikir Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ajaran profetik ke dalam sistem pendidikan²⁶. Perlu dicatat bahwa pendidikan profetik memiliki hubungan yang erat dengan konsep pendidikan Islam tradisional yang telah lama ada di Indonesia. Namun, kesadaran akan pentingnya memperkuat aspek moral dan spiritual dalam pendidikan semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir, sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan agama dan kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter yang kuat pada generasi muda.

Dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak awal abad ke-21, ada upaya yang lebih sistematis dalam mempromosikan konsep pendidikan profetik di Indonesia. Ini tercermin dalam keberadaan program-program pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam dan teladan Nabi Muhammad SAW. Perguruan tinggi Islam, sekolah-sekolah agama, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya mulai mengintegrasikan nilai-nilai profetik ke dalam kurikulum dan program-program mereka. Dengan demikian, meskipun tidak ada tanggal pasti tentang kapan pendidikan profetik dipopulerkan di Indonesia, kita dapat melihat bahwa kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dan ajaran profetik dalam pendidikan semakin meningkat, terutama dalam beberapa dekade terakhir.

Nilai-nilai pendidikan profetik dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan atau praktik sehari-hari. Dalam setiap tindakan atau aktivitas yang dilakukan, baik secara individu maupun bersama-sama dalam masyarakat, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, keterlibatan sosial, dan pencarian ilmu pengetahuan tidak hanya tercermin, tetapi juga diamalkan. Sebagai contoh, dalam ibadah dan ritual keagamaan, individu mengaktualisasikan aspek spiritualitas dan kesadaran akan Tuhan, sementara dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti atau bantuan kepada sesama, nilai-nilai solidaritas dan kepedulian masyarakat menjadi nyata.²⁷ Demikian pula, dalam interaksi sehari-hari

²⁶ Wahyu Ningsih, Paidatun Nisa, and Tri Septiyani, "Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 277–86.

²⁷ Ningsih, Nisa, and Septiyani.

dengan orang lain, sikap-sikap seperti kesabaran, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya juga merupakan manifestasi dari pendidikan profetik. Dengan demikian, nilai-nilai ini tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan individu, tetapi juga memperkaya hubungan antarmanusia dan memperkuat fondasi moral serta spiritual masyarakat secara keseluruhan.

Namun demikian, pendidikan profetik akan berbahaya kalau ketika nilai-nilai yang diajarkan atau dipahami secara keliru atau disalahgunakan untuk tujuan tertentu. Ini termasuk ekstremisme agama, di mana interpretasi yang ekstrem atau radikal dari nilai-nilai agama dapat mengancam perdamaian dan toleransi antaragama. Diskriminasi dan intoleransi juga merupakan risiko, terutama jika pendidikan profetik digunakan untuk membenarkan perlakuan tidak adil terhadap kelompok-kelompok tertentu atau untuk memicu konflik sosial. Ketidakseimbangan dalam perlakuan gender juga dapat terjadi jika ajaran agama diinterpretasikan secara salah atau sesat. Selain itu, keterbatasan pemahaman tentang nilai-nilai agama dapat menghasilkan pemahaman yang dangkal dan terbatas. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemahaman dan praktik agama, serta meningkatkan risiko konflik antaragama dan antarkepercayaan. Oleh karena itu, pendidikan profetik harus disampaikan dengan hati-hati, seimbang, dan dalam konteks yang mempromosikan kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian.

Nilai-nilai profetik, dalam konteks Islam, merupakan panduan utama bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ajaran kenabian, terutama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan Nabi-nabi lainnya, memberikan landasan yang kokoh untuk prinsip-prinsip moral dan spiritual.²⁸ Keadilan menjadi salah satu nilai pokok yang ditekankan, di mana Nabi Muhammad dikenal sebagai teladan dalam keadilan dan kesetaraan, tanpa memandang suku, ras, atau agama. Ketulusan juga menjadi pilar penting, dengan Nabi Muhammad menonjol sebagai sosok yang jujur dan tulus dalam segala hal. Kesetiaan kepada Allah dan sesama manusia merupakan nilai yang dijunjung tinggi, tercermin dalam kesetiaan Nabi Muhammad kepada umatnya dan dalam hubungan interpersonal. Kemanusiaan, kemurahan hati, dan keteladanan juga menjadi bagian integral dari nilai-nilai profetik, yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, dan teladan dalam berperilaku. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya perdamaian, toleransi, dan penyelesaian konflik

secara damai, sesuai dengan ajaran yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad melalui dialog dan musyawarah. Dengan menerapkan nilai-nilai profetik ini, umat Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan sejahtera bagi semua

²⁸ Arifuddin, “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan).”

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III ini merupakan pembahasan tentang prosedur penelitian yang secara substansial mencakup sub bahasan yang meliputi: (A) Tempat dan Waktu Penelitian, (B) Jenis Penelitian, (C) Kehadiran Peneliti, (D) Sumber Data, (E) Metode Pengumpulan Data, (F) Analisis Data, (F) Pemeriksaan Keabsahan Data.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada praktik ruwatan dalam masyarakat Muslim Desa Janggan, Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk memfokuskan objek penelitian pada praktik ruwatan dalam konteks budaya dan agama Islam. Desa Janggan dipilih karena dianggap mewakili kultur dan tradisi Islam yang kuat, serta praktik ruwatan yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Melalui lokasi ini, penelitian berusaha untuk memahami lebih dalam praktik ruwatan dalam perspektif agama dan budaya Islam, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Dengan demikian, pemilihan Desa Janggan sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktik ruwatan dalam konteks masyarakat Muslim, serta kontribusinya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan di daerah tersebut.

Pemilihan Desa Janggan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, Desa Janggan memiliki populasi mayoritas Muslim yang menjadikannya representatif untuk mempelajari praktik keagamaan dalam konteks Islam. *Kedua*, Desa Janggan memiliki tradisi yang kuat dalam praktik ruwatan, yang merupakan fokus utama penelitian ini. Keberadaan praktik ruwatan yang masih dilestarikan di Desa Janggan memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung dan mendalam bagaimana praktik tersebut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Selain itu, aksesibilitas dan kerjasama dari komunitas setempat juga menjadi pertimbangan penting dalam memilih lokasi penelitian. Dengan demikian, pemilihan Desa Janggan sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang praktik ruwatan dalam konteks budaya dan agama Islam.

Dalam penelitian ini, pendekatan *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian,²⁹ yaitu untuk mendalami praktik ruwatan dalam masyarakat Muslim Desa Janggan, Kabupaten Magetan. *Pertama*, peneliti akan melakukan identifikasi terhadap individu atau kelompok yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan tentang praktik ruwatan. Hal ini bisa dilakukan melalui wawancara awal dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, atau orang-orang yang sering terlibat dalam praktik ruwatan di desa tersebut.

Kemudian, berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti tingkat partisipasi dalam praktik ruwatan, usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial ekonomi, peneliti akan memilih partisipan yang dianggap paling representatif untuk dimasukkan dalam penelitian. Peneliti telah memilih partisipan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang proses pelaksanaan ruwatan, atau yang memiliki pengalaman langsung sebagai peserta ruwatan, seperti kyai (*peruwat*), 5 orang santri Senior anggota *peruwat*. Pendekatan *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan tentang praktik ruwatan dalam konteks masyarakat Desa Janggan. Dengan memilih partisipan yang tepat, peneliti dapat mengumpulkan data yang mendalam dan bervariasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang praktik ruwatan dalam masyarakat tersebut. Adapun waktu penelitian ini mulai akhir bulan April 2024 hingga September Agustus 2024.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif dengan menggunakan perspektif sosiologi agama dengan pendekatan fenomenologis.³⁰ Perspektif sosiologi agama paling tepat bila mengkaji sejauh mana agama mempengaruhi, secara sosiologis, cara hidup masyarakat Magetan Islam dan kaitannya dengan tradisi ruwatan. Fokusnya adalah pada makna dan fungsi ruwatan serta akulturasinya dengan Islam. Selain itu, kajian sosiologi agama ini berupaya mendasarkan penafsiran pada data, yaitu realitas sosial berdasarkan pengalaman konkrit.³¹

²⁹ Nidia Suriani and M. Syahrani Jailani, "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–36.

³⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304.

³¹ Saiful Hamali, "Agama Dalam Perspektif Sosiologis," *Al-Adyan* 12, no. 2 (Desember 2017): 224.

Pendekatan ini mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan kesadaran yang terjadi pada sebagian individu dalam situasi alamiah.³² Asumsi dasarnya adalah bahwa objek ilmu pengetahuan tidak terbatas pada hal-hal empiris saja, melainkan mencakup fenomena-fenomena termasuk yang bersifat transenden dan aposteriorik.³³ Dalam diskursus ilmiah, sering kali ada anggapan bahwa objek kajian ilmu pengetahuan terbatas pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Namun, pandangan ini dapat dianggap terlalu sempit. Sebenarnya, objek ilmu pengetahuan tidak terbatas pada fenomena empiris saja, tetapi juga meliputi fenomena-fenomena yang bersifat transenden dan aposteriorik. Fenomena empiris adalah hal-hal yang dapat diuji dan diamati melalui panca indra dan instrumen ilmiah, seperti fenomena fisik dan kimia.³⁴

Selain itu, fenomena aposteriorik³⁵ adalah pengetahuan yang diperoleh setelah pengalaman atau observasi, berbeda dengan a priori yang berdasarkan nalar atau logika sebelum pengalaman. Ini mencakup wawasan yang diperoleh dari pengalaman hidup, intuisi, dan refleksi mendalam, yang kadang sulit diukur secara kuantitatif tetapi memiliki nilai signifikan dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang humaniora dan ilmu sosial. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai objek ilmu pengetahuan harus mencakup semua aspek ini, memberikan ruang bagi berbagai metode dan pendekatan dalam mencari kebenaran.

Adapun untuk melengkapi berbagai informasi tentang sejarah, materi ruwatan dilakukan dengan dokumentasi.

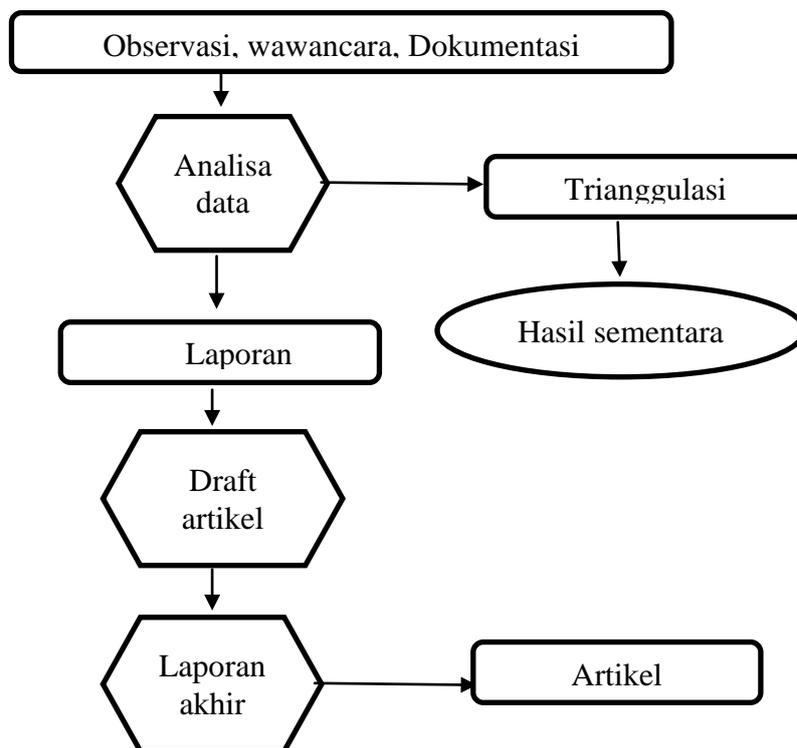
Berikut alur penelitian ini.

³² Mariko Hirose and John W. Creswell, "Applying Core Quality Criteria of Mixed Methods Research to an Empirical Study," *Journal of Mixed Methods Research* 17, no. 1 (January 2023): 12–28, <https://doi.org/10.1177/15586898221086346>.

³³ J. L. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif J Lexy Moleong," *Jurnal Ilmiah*, 2020, 274–82.

³⁴ Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.

³⁵ Hanifah Hikmawati, "Sedulur Sikep Samin: Antara Pandangan Dan Sistem Pengetahuan," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 287–99.



Jenis penelitian yang dilakukan adalah *field research* (penelitian lapangan), artinya data yang diangkat adalah data dari realitas yang ada atau terjadi dilapangan untuk memperjelas kesesuaian teori. Menurut Lexy Moleong bahwa “Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.³⁶ Penelitian lapangan (*field research*) adalah metode yang sangat krusial dalam memastikan bahwa teori-teori yang dikembangkan dalam konteks akademis atau konseptual memiliki relevansi dan validitas dalam situasi nyata. *Field research* ini telah mampu meningkatkan akurasi dan keandalan hasil penelitian, serta memastikan bahwa temuan-temuan tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam konteks nyata. Ini juga membantu dalam memperkaya literatur ilmiah dengan data empiris yang mendukung atau menantang teori yang ada, sehingga berkontribusi pada kemajuan pengetahuan dalam bidang budaya lokal. Peneliti menjelaskan fenomena yang akan terjadi, bukan

³⁶ Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif J Lexy Moleong.”

mengendalikan atau memanipulasinya, sambil berusaha untuk tidak mengubah keadaan alamiah dari obyek yang sedang dipelajari.³⁷

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menjadi instrumen, bahkan instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun demikian, agar peneliti bisa berfungsi sebagai instrumen yang baik, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Karena peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, melalui dokumentasi, wawancara, observasi dengan para partisipan. Kekuatan manusia sebagai instrumen disebabkan adanya karakteristik:

1. Responsip: artinya manusia dapat merasakan untuk merespon semua isyarat yang timbul dari manusia dan lingkungannya.
2. *Adaptable*: manusia mampu menyesuaikan diri dengan informasi-informasi yang kurang cocok dengan yang telah direncanakan.
3. Holistik: manusia mampu menyesuaikan diri dengan informasi-informasi yang didapatnya dan kemudian menata secara utuh.
4. Manusia mampu memproses dan mengolah secara langsung informasi yang diterima.
5. Manusia mampu melakukan klarifikasi dan kesimpulan.
6. Manusia mampu mengeksplorasi informasi.

Penelitian kualitatif ini lebih cenderung mengambil posisi anti-positivis atau posisi fenomenologis dan melihat pengetahuan tentang perilaku manusia sebagai pribadi, subyektif dan unik. Di samping itu kekuatan penelitian kualitatif ini menempatkan orang dan peristiwa dalam konteks datanya dan mampu menjelaskan secara kontekstual. Sehingga penelitian ini, cenderung memiliki karakteristik antara lain:

1. Mempunyai *natural setting* sebagai sumber data langsung sementara peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Lebih memperhatikan *process* dari pada *product*
3. Cenderung menganalisis data secara induktif, dan
4. *Meaning* (makna) merupakan hal esensial dalam penelitian kualitatif

³⁷ Clifford J. Drew, Michael L. Hardman, and John L. Hosp, *Designing and Conducting Research in Education* (Sage Publications, 2007).

C. Kehadiran Peneliti

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen dan pengumpul data, dengan melibatkan asisten peneliti. Meskipun demikian, instrumen selain manusia juga digunakan dalam penelitian ini, namun fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup kompleks. Peneliti tidak hanya sebagai perencana penelitian, tetapi juga sebagai pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Pemahaman mengenai posisi peneliti dalam penelitian kualitatif ini telah menempatkan peneliti sebagai penentu semua aspek dari keseluruhan proses penelitian. Kehadiran peneliti Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan sebagai obyek peneliti atau informan untuk melakukan wawancara dengan subyek penelitian dan wawancara dengan pihak terkait yang dijadikan sebagai obyek penelitian untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap penelitian ini. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrument kunci, maka dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian.

Dalam kegiatan mengumpulkan data, peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi. Dalam konteks ini, pengamat menjadi salah satu tamu dalam upacara pernikahan yang dilaksanakan di Desa Janggan, untuk memahami bagaimana upacara tersebut berlangsung dan bagaimana pelaksanaan tradisi ruwatan. Peneliti memilih metode pengamatan partisipatif yang tidak diketahui oleh subjek penelitian karena khawatir kehadirannya dapat mempengaruhi perilaku orang-orang yang diamati. Jika subjek penelitian menyadari kehadiran peneliti, mereka cenderung akan memperhatikan tindakan peneliti dan mungkin bertindak berbeda dibandingkan jika mereka tidak mengetahui bahwa mereka sedang diamati. Perubahan perilaku akibat kehadiran peneliti ini dapat mengakibatkan data yang dikumpulkan tidak lagi murni atau representatif dari keadaan sesungguhnya yang ingin dipelajari. Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kondisi masyarakat di Desa Janggan, meliputi kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya, serta untuk mengamati secara langsung tradisi ruwatan.

D. Sumber Data

Salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih topik penelitian adalah ketersediaan sumber data. Ketika menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, fokusnya biasanya bersifat eksplanatif,³⁸ yaitu untuk mempelajari dan menjelaskan masyarakat sebagai objek penelitian. Penelitian kuantitatif sering kali melibatkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menemukan pola, hubungan, atau tren tertentu dalam masyarakat.

Sebaliknya, pendekatan penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena atau gejala sosial. Tujuannya adalah untuk memahami masyarakat sebagai subjek penelitian melalui eksplorasi dan interpretasi makna yang mereka berikan pada pengalaman dan interaksi mereka. Penelitian kualitatif melibatkan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, emosi, dan konteks sosial dari subjek penelitian.

Penentuan responden sampel dilakukan saat peneliti dan tim memasuki lapangan dan selama proses penelitian berlangsung. Penetapan responden bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*, di mana awalnya jumlah sumber data yang terlibat sedikit namun kemudian bertambah menjadi lebih banyak seiring waktu. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan informasi yang memadai, sehingga dicari sumber data tambahan hingga data yang terkumpul menjadi lebih komprehensif. *snowball sampling* juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi informan kunci yang mungkin tidak terjangkau melalui metode sampling tradisional.³⁹

³⁸ Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif."

³⁹ Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=y7NEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Wawancara+adalah+proses+memperoleh+keterangan+untuk+tujuan+penelitian+&ots=E56MqMsRAe&sig=MQbxhYKg3AJ8zKfF-KK65d-GI5Q>.

E. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan tiga teknik yaitu:

a. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si peneliti dengan objek penelitian⁴⁰. Keterangan-keterangan yang hendak diperoleh melalui wawancara biasanya adalah keterangan dalam memperoleh dan memastikan fakta, memperkuat kepercayaan, memperkuat perasaan, mengenali standar kegiatan, dan untuk mengetahui alasan seseorang.

Menurut Lexy Moleong, *interview* atau tehnik wawancara dilaksanakan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan, kepedulian dan kebutuhan lain-lain.⁴¹ Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi bahwa *interview* (wawancara) adalah percakapan dengan waktu tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴²

Wawancara dilakukan dengan Kyai (peruwat), anggota ruwatan, dan orang/keluarga yang mengadakan acara ruwatan. Dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan lebih dahulu. Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Hal ini dilakukan, untuk memeriksa apakah para kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu.

Selain menggunakan wawancara terstruktur, dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak

⁴⁰ Achjar et al.

⁴¹ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII)," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2010.

menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

b. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi atau pengamatan merupakan teknik yang didasarkan atas pengalaman secara langsung yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Spradley membagi observasi ke dalam beberapa tahap, diantaranya adalah tahap observasi deskriptif (*descriptive observation*) yang menggambarkan situasi.

Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu yang muncul dalam kegiatan ruwatan) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Dalam arti luas, dalam melakukan observasi ini peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku baik personal maupun organisasi⁴³. Observasi ini memerlukan kepekaan terhadap keadaan (*setting*) atau wilayah studi. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data primer dan juga data-data sekunder melalui beberapa metode pengambilan data tersebut di atas.

c. Dokumentasi

Selain *Interview* (wawancara) dan observasi, dilakukan pula studi dokumentasi. Dokumentasi pada dasarnya dikelompokkan ke dalam data sekunder dan sering disebut sebagai sumber non manusia.⁴⁴ Hal ini disebabkan data yang diperoleh lewat dokumentasi terdiri dari berbagai sumber tertulis seperti: surat, buku-buku pedoman, laporan resmi, catatan harian, catatan rapat.

⁴² Suwandi Basrowi, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Rineka Cipta* 12, no. 1 (2008): 128–215.

⁴³ James A. Black and Dean J. Champion, "Metode & Masalah Penelitian Sosial," 2009.

⁴⁴ Noeng Muhadjir, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 1996.

Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Terkait dengan dokumen Bogdan dalam Sugiyono menyampaikan *in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own action, experience and belief*. Dokumen-dokumen ini sangat penting perannya karena selain itu untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, data dokumen dapat juga digunakan untuk mempelajari keadaan latar penelitian. Studi dokumentasi dilakukan mulai dari studi orientasi pertama dan kedua, kemudian dilanjutkan pada studi secara terfokus latar dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak awal kegiatan penelitian hingga akhir dengan harapan adanya konsistensi dalam analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Dalam proses kualitatif Miles dan Huberman mengatakan: *we define analysis as consisting of three concurrent flow of activity, data reduction, data display and conclusion drawing/verification*.⁴⁵ Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33) di dalam analisa data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data, kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah langkah yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan kondensasi data dengan merangkum informasi yang ada. Proses ini memungkinkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi saling terkait, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kuat dan terintegrasi. Merangkum data juga membantu peneliti mendapatkan pemahaman menyeluruh selama analisis. Data yang telah diringkas memudahkan peneliti melihat hubungan antar data, meningkatkan

⁴⁵ B. M. Miles, M. Huberman, and J. Saldana, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Copyright SAGE Publications," Inc. Washington, 2014.

interpretasi, serta menyajikan pandangan yang lebih koheren dan komprehensif terhadap temuan penelitian. Proses ini sangat penting untuk memastikan analisis dilakukan berdasarkan data yang terorganisir dan fokus, sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

2. Penyajian Data

Data adalah proses pengaturan informasi secara sistematis sehingga memfasilitasi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikannya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti deskripsi singkat, tabel, dan lainnya. Namun, teks naratif sering kali menjadi metode yang paling umum digunakan untuk menyajikan hasil wawancara dari para informan, karena memungkinkan penyampaian data secara rinci dan sesuai konteks. Selain itu, tabel sering dimanfaatkan untuk membantu pembaca memahami hasil penelitian dengan lebih mudah, karena tabel dan bagan menyajikan data secara lebih terstruktur dan visual. Dengan adanya tabel dan bagan, hasil penelitian menjadi lebih menarik dan lebih mudah dipahami, yang pada akhirnya memperlancar proses penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, penyajian data yang baik merupakan elemen penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan informasi yang disampaikan jelas dan informatif.

3. Kesimpulan

Langkah berikut dalam analisis adalah menarik kesimpulan, yang merupakan tahap akhir dari interpretasi untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan. Melalui proses ini, kita dapat memahami prosesi ruwatan. Namun, kesimpulan awal yang dihasilkan dari data tersebut masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, kesimpulan tersebut perlu diverifikasi dengan cara memikirkannya kembali secara mendalam. Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh bukti yang kuat dan relevan. Dengan kata lain, kesimpulan awal harus selalu diuji dan dikaji ulang seiring dengan perkembangan dan penambahan data baru. Ini adalah proses yang dinamis, di mana kesimpulan yang valid dan andal hanya dapat dicapai melalui verifikasi berulang dan refleksi kritis terhadap data yang dikumpulkan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini juga diarahkan untuk dapat memenuhi kriteria sebagai berikut;

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkannya, maka dalam penelitian kualitatif ini bahwa kredibilitas itu menggambarkan kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep yang ada pada responden atau sumber data di lapangan. Oleh karena itu, agar dapat tercapai aspek kebenaran (*the truth value*) hasil penelitian dan dapat dipercaya, upaya yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. *Triangulasi*, Pengecekan ulang kebenaran data dilakukan dengan membandingkannya dengan data dari sumber lain. Proses pengecekan ini dilakukan secara vertikal dan horizontal. Triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara: (1) membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi peneliti, (2) memperbanyak subjek sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu. Contoh penerapan triangulasi dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil wawancara atau informasi yang diperoleh dari informan dan anggota ruwatan, serta membandingkannya dengan hasil observasi langsung peneliti selama penelitian berlangsung. Menurut saran Sugiyono, triangulasi yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran data atau kredibilitas meliputi tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁴⁶
- b. Pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*). Dalam hal ini peneliti membahas catatan lapangan dengan kolega yang kompetensi akademisnya tidak diragukan sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kritik terhadap pertanyaan-pertanyaan dan catatan lapangan.
- c. Pemanfaatan bahan referensi, yaitu untuk mengamankan berbagai informasi yang didapat dari lapangan seperti penggunaan alat perekam atau foto. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh sumber data yang akan mengurangi kekeliruan dalam wawancara dengan responden.

⁴⁶ MPPPK Sugiyono, "Kualitataif Dan R&d, Bandung: Alfabeta, 2010," Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta*, 2007.

2. Transferabilitas

Transferabilitas, yang juga dikenal sebagai validitas eksternal,⁴⁷ adalah sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam konteks atau situasi yang berbeda. Namun, tidak semua hasil penelitian dapat diaplikasikan secara universal. Transferabilitas, atau generalisasi, bergantung pada bagaimana hasil penelitian digunakan oleh pihak yang memanfaatkannya.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas atau sering disebut dengan realibilitas (menunjukkan pada ketaatan pengukuran dan ukuran yang digunakan istilah nonkualitatif) dan konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistik atau ‘objektivitas’ dimana sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Hal ini dilakukan melalui proses “audit trail”.⁴⁸ “Trail” mengandung makna jejak yang dapat dilacak atau ditelusuri, sedangkan “audit” bermakna pemeriksaan terhadap ketelitian sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu seperti adanya.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, merekam dan mencatat dengan sejelas dan sekomprehensif mungkin hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagai data mentah yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian selanjutnya. *Kedua*, menyusun hasil analisis dengan mengorganisir data mentah tersebut dan merangkum atau menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi yang sistematis. *Ketiga*, membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis dari data kualitatif yang telah dikumpulkan. *Keempat*, melaporkan seluruh proses penelitian mulai penyusunan desain, pengolahan data, sesuai dengan yang digambarkan dalam laporan penelitian secara terperinci.

⁴⁷ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif,” *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

⁴⁸ Saadah, Prasetyo, and Rahmayati.

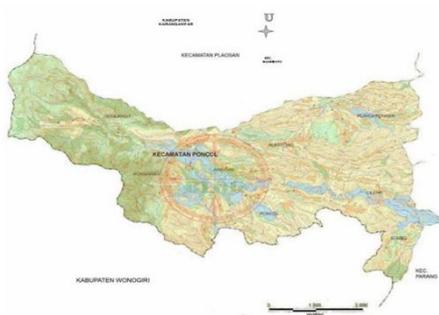
BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan dua bagian penting yang merupakan hasil dari temuan dan pembahasan penelitian. Bagian pertama adalah deskripsi data. Di bagian ini, peneliti mengkaji dan menggambarkan temuan lapangan secara rinci. Deskripsi data ini mencakup berbagai aspek penting dari Desa Janggan Magetan, termasuk geografi desa, latar belakang budaya, dan agama masyarakat setempat. Peneliti juga menjelaskan secara mendalam tentang kegiatan ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut.

Bagian deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan konteks sosial, budaya, dan keagamaan Desa Janggan Magetan. Dengan demikian, pembaca dapat memahami latar belakang geografis dan sosio-kultural yang mempengaruhi pergeseran praktik ruwatan di desa tersebut. Peneliti berusaha untuk menghadirkan data secara menyeluruh dan sistematis, sehingga temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang jelas dan mendalam tentang hubungan antara geografi, budaya, agama, dan kegiatan ruwatan di Desa Janggan Magetan. Keseluruhan deskripsi ini diharapkan membantu dalam memahami dinamika sosial-keagamaan dan kultural yang ada, serta bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi pada pelaksanaan ruwatan di desa ini. Uraian secara lengkap adalah sebagai berikut:

A. Geografi Masyarakat Desa Janggan Magetan



Secara geografis, Desa Janggan berada di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, terletak di kaki Gunung Lawu. Desa ini adalah bagian dari Kecamatan Poncol, yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Letak geografisnya cukup strategis karena berbatasan dengan dua kabupaten dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Karanganyar. Desa Janggan, dengan posisi geografisnya yang berada di lereng Gunung Lawu, memiliki lanskap yang khas dan menawarkan pemandangan alam yang indah serta iklim yang sejuk.

Keberadaannya di perbatasan antara dua provinsi juga membuatnya menjadi titik penghubung yang penting antara wilayah-wilayah tersebut. Desa ini menikmati keanekaragaman budaya yang dipengaruhi oleh kedekatannya dengan kabupaten-kabupaten tetangga, menciptakan sebuah komunitas yang kaya akan tradisi dan praktik sosial yang unik. Hubungan geografis ini memberikan Desa Janggan karakteristik khusus yang membedakannya dari desa-desa lain di Kabupaten Magetan, memperkuat identitasnya sebagai bagian penting dari wilayah tersebut. Kantor Kecamatan Poncol Magetan berada di Kelurahan Alastuwo dengan koordinat 7,70998 LS dan 111,24913 Bt pada ketinggian 840 meter dpl. Luas Kecamatan Poncol adalah 51,31 Km² atau sekitar 7,33 % dari total wilayah Kabupaten Magetan. Di kecamatan ini terdapat objek wisata ([Bendungan Gonggang](#)) yang berada di Dusun Tawang Desa Janggan.

Penduduk Desa Janggan tersusun atas penduduk usia non produktif (0-4 tahun) sejumlah 550 jiwa, Usia Produktif (15-65 tahun) sejumlah 2.505 jiwa dan Usia Non Produktif >66 tahun sejumlah 405 jiwa dengan penambahan penduduk dari tahun 2021 ke 2022 sejumlah 114 orang. (Sumber Data Buku Profil Desa). Jumlah penduduk Desa Janggan tahun 2019 berjumlah 3.334 jiwa, yang terdiri dari Laki-laki 1.651 jiwa, Perempuan 1.683 jiwa, Jumlah ini mengalami kenaikan 114 jiwa jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang berjumlah 3.220 jiwa yang terdiri dari Laki-laki 1.580 jiwa, Perempuan 1.640 jiwa. (Sumber Data Buku Profil Desa). Adapun jumlah Kepala Keluarga Desa Janggan tahun 2021 sejumlah 1.003 KK, Tahun 2021 sejumlah 1.019 KK dan Tahun 2023 sejumlah 1.035 KK. (Sumber Data Buku Profil Desa/<https://janggan.magetan.go.id/portal/desa/profile-wilayah>).

Sejarah Desa Janggan di Kabupaten Magetan merupakan cerminan dari perjalanan panjang sebuah komunitas yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya. Desa ini memiliki akar sejarah yang mencerminkan perubahan dan perkembangan yang terjadi seiring waktu. Diperkirakan Desa Janggan telah ada sejak zaman kolonial Belanda, atau bahkan sebelumnya. Seiring dengan perkembangan zaman, Desa Janggan mengalami berbagai peristiwa bersejarah yang turut membentuk identitas dan karakter masyarakatnya.

Menurut kisah yang diceritakan oleh (P1, Wawancara, 7 Mei, 2024), pada zaman dahulu, terdapat seorang prajurit dari Kerajaan Mataram yang memutuskan untuk melarikan diri ke suatu tempat di sebelah timur Gunung Lawu. Tempat yang dipilihnya tepat berada di lereng selatan Gunung Lawu. Ia tidak sendirian, namun

membawa istri dan adik perempuannya untuk menetap bersama. Individu yang dimaksud dalam cerita tersebut dikenal dengan nama Eyang Wisiotoyudo.

Keputusan Eyang Wisiotoyudo untuk melarikan diri dan menetap di tempat baru memperlihatkan betapa beragamnya cerita dan petualangan dalam sejarah lokal. Kisah ini juga dapat menggambarkan bagaimana faktor-faktor pribadi dan lingkungan dapat memengaruhi perjalanan hidup seseorang serta perkembangan suatu daerah. Mereka kemudian membuka hutan untuk tempat pemukiman. Namun mereka mengalami kesulitan untuk menemukan sumber air di daerah tersebut. Akhirnya adiknya yang bernama Nyi Roro Kuning mengambil cincin wasiatnya, lalu cincin itu diikatnya pada sebuah setagen dan dibawa ke sebuah sungai. Dari cincin yang diikat stagen tadi, lalu ditarik menuju ketempat pemukiman mereka. Dari hasil tarikan cincin wasiat tadi, terbentuklah sebuah aliran sungai dan untuk menampung air sungai, maka dibuatlah sebuah sendang (waduk). Karena sendang yang dibuat begitu besar dan air yang melimpah (Agung dalam Bahasa Jawa). Maka sendang tadi dinamakan Sendang Agung atau Dagung.

Akhirnya “Sendang” tadi menjadi salah satu nama dusun di Desa Janggan sampai sekarang. Pada suatu hari di daerah pemukiman Eyang Wisotoyudo terjadi suatu keributan. Setelah diselidiki ternyata ada seorang pimpinan perampok yang putus lehernya (dalam Bahasa Jawa Tugel Gulune/Janggane) mereka baru saja bertikai dengan pengikut Ki Ageng Klinggo Kusumo dari Desa Alastuwo dan kalah. Oleh Eyang Wisotoyudo, pimpinan perampok yang meninggal tadi diperintahkan untuk dikubur di daerah ini. Maka daerah ini dinamakan Janggan (berasal dari Janggane). Hal ini sesuai dengan pesan dari Ki Ageng Klinggo Kusumo.

Anak-anak di desa ini juga mendapatkan pendidikan agama, baik melalui sekolah maupun Madin yang tersedia di setiap masjid atau mushola di Desa Janggan. Selain itu, orang dewasa di Desa Janggan juga aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan secara rutin oleh RT, Ranting NU, Muslimat Fatayat, Anshor dan Banser Desa Janggan. Mereka mengikuti berbagai kegiatan seperti acara yasinan yang diadakan setiap Jumat untuk ibu-ibu, kegiatan muslimat NU, serta kegiatan sholawat bersama baik di masjid maupun secara bergantian di rumah-rumah anggota sholawat. Selain itu, terdapat juga berbagai acara keagamaan lainnya yang diadakan secara berkala. Keseluruhan kegiatan keagamaan ini menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan

budaya masyarakat Desa Janggan, mencerminkan kekuatan dan keberagaman tradisi keagamaan yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut.

Untuk memastikan bahwa warisan sejarah Desa Janggan tetap hidup dan bersemangat, pemerintah desa Janggan telah mengadakan serangkaian kegiatan seni dan budaya yang berpengaruh di Kabupaten Magetan. Tujuannya adalah untuk memperkuat kesadaran budaya di kalangan warga serta masyarakat luas. Bahkan, pemerintah Desa Janggan kini mulai menampilkan warisan budaya lokal zaman dulu yang dapat membangkitkan rasa nostalgia.

Upaya ini tidak hanya mempengaruhi orang dewasa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk lebih memahami dan belajar tentang budaya masa lalu. Festival "Janggan Tempo Doeloe" dengan tema "Dolanan Anak Tradisional" merupakan salah satu upaya nyata dalam hal ini <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7692/intervensi/570019/jtd-janggan-tempo-doeloe>. Festival ini mencakup berbagai kegiatan seperti pertunjukan keroncong, pameran barang antik, bazar makanan tradisional, pertunjukan layar tancap, tarian reog, dan pertunjukan dolanan tradisional, serta banyak lagi. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, Desa Janggan tidak hanya memelihara warisan budayanya, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi generasi muda untuk mengalami dan menghargai kekayaan budaya tradisional mereka. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Desa Janggan, tetapi juga meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya yang telah mereka warisi.

Desa Janggan memiliki posisi strategis di kaki Gunung Lawu, yang juga mempengaruhi sejarah dan perkembangan desa tersebut. Aktivitas pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Janggan sejak dulu kala. Selain itu, peristiwa-peristiwa penting seperti perubahan pemerintahan, modernisasi, dan perkembangan infrastruktur juga telah memberikan warna tersendiri dalam sejarah Desa Janggan. Peristiwa-peristiwa ini tidak hanya menciptakan tantangan, tetapi juga peluang bagi masyarakat desa untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, sejarah Desa Janggan tidak hanya menjadi cerminan dari masa lalu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan arah masa depan komunitasnya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang sejarahnya, masyarakat Desa Janggan dapat terus

mempertahankan dan menghargai warisan budaya mereka sambil melangkah maju menuju masa depan yang lebih baik.

Mayoritas penduduk Desa Janggan berprofesi sebagai petani karena sebagian besar dari mereka memiliki lahan pertanian, baik itu sawah maupun ladang, untuk bertani. Selain bertani, perekonomian masyarakat Desa Janggan juga bergantung pada sektor perdagangan. Beberapa warga berdagang di pasar, menjajakan sayur keliling, membuka toko kecil yang menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari, dan terlibat dalam bidang perdagangan lainnya. Selain itu, ada yang bekerja dalam bidang peternakan ayam, baik itu ayam petelur maupun ayam pedaging, serta sebagai buruh tani, penyedia jasa angkutan dan pembangunan, pengrajin, seniman, pegawai negeri sipil, dan profesi lainnya.

Berdasarkan observasi (20 Juli) untuk mengatasi kebutuhan ekonomi, sebagian besar penduduk Desa Janggan juga memiliki ternak seperti sapi dan kambing sebagai sumber pendapatan tambahan. Ternak ini biasanya dipelihara selama beberapa tahun dan dijual ketika dibutuhkan uang dalam jumlah besar. Secara keseluruhan, tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Janggan dapat dikatakan cukup baik, meskipun ada beberapa yang hidup di bawah standar atau kurang mampu. Meskipun demikian, mereka masih dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil kerja keras mereka, terutama dari hasil buruh tani.

Kehidupan sosial keagamaan di masyarakat pedesaan mencerminkan keterkaitan yang erat antara agama, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan berkala seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan tadarusan Al-Qur'an menjadi sarana utama untuk mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat kebersamaan dalam keyakinan keagamaan. Kyai atau tokoh agama memiliki peran sentral dalam membimbing dan memberikan petunjuk spiritual kepada masyarakat, sementara ritual dan tradisi keagamaan, termasuk perayaan hari besar agama dan upacara adat, dijaga dan dirayakan dengan penuh kekhusyukan. Semangat gotong royong tercermin dalam keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti pembangunan masjid dan penyelenggaraan acara keagamaan. Solidaritas sosial yang kuat juga terbentuk, di mana masyarakat saling mendukung dalam kebutuhan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Pendidikan agama melalui pesantren, madrasah, dan majelis taklim menjadi landasan penting dalam membentuk identitas keagamaan dan pengetahuan spiritualitas masyarakat pedesaan.

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Janggan di atas, syarat dengan nilai-nilai pendidikan profetik, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan agama. Beberapa ciri pendidikan profetik di pedesaan meliputi pembelajaran nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi, yang disampaikan dan ditanamkan oleh para kyai, guru agama, dan tokoh masyarakat kepada generasi muda. Selain itu, kebiasaan masyarakat Desa Janggan yang juga aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian, dzikir, dan tadarusan Al-Qur'an, dengan mengambil contoh dari kehidupan Nabi Muhammad sebagai teladan. Selain itu, bukti bahwa masyarakat Desa Janggan menerapkan pendidikan profetik, ditunjukkan dengan adanya kesadaran tinggi terhadap pemberdayaan sosial dan kemanusiaan, terlibat dalam kegiatan amal, dan menjaga solidaritas dalam komunitas. Berbagai tradisi dan kebiasaan dengan menekankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerukunan antarumat beragama, menjadi bagian penting dalam pendidikan profetik.

Salah satu kegiatan rutin yang dijalankan umat Islam di Desa Janggan adalah Ijtimak Ketua Takmir dan Musholla se-Desa Janggan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kebersamaan dalam berdakwah di Desa Janggan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan. Ijtimak ini memungkinkan para pemimpin takmir dan musholla untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan strategi dalam mengelola kegiatan keagamaan di desa. Dengan adanya Ijtimak ini, diharapkan kerjasama antar musholla dan takmir dapat terjalin dengan baik, sehingga memberikan dampak positif bagi seluruh warga desa.

B. Pelaksanaan *Ruwatan*

Manusia memiliki potensi dalam diri mereka untuk mengembangkan berbagai perasaan, keinginan, nafsu, dan emosi dalam kepribadian mereka. Namun, bentuk dan aktivasi berbagai aspek kepribadian ini sangat dipengaruhi oleh berbagai jenis stimulasi dari lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitar mereka. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian bayi saat lahir adalah perasaan puas dan tidak puas. Berbagai bentuk proses internalisasi yang terjadi membuat masyarakat menjadi lebih dinamis dalam setiap tindakannya, termasuk dalam proses adat *ruwatan*.

Ketika individu tumbuh dan berkembang, lingkungan memainkan peran besar dalam membentuk perasaan dan keinginan mereka. Interaksi dengan orang lain, pengalaman sosial, dan pengaruh budaya secara keseluruhan berkontribusi pada pembentukan kepribadian seseorang. Adat dan tradisi, seperti ruwatan, juga menjadi bagian penting dari proses ini. *Ruwatan* adalah salah satu ritual budaya yang mencerminkan bagaimana perasaan dan nilai-nilai individu dibentuk dan diekspresikan dalam konteks sosial mereka.

Prosesi adat adalah proses di mana individu belajar dan menyesuaikan pikiran dan sikapnya dengan kebiasaan, sistem, dan peraturan yang ada dalam budaya mereka (Abdullah, 2016; Yurstia, 2018). Berdasarkan catatan sejarah, tindakan manusia dalam konteks agama, politik, ekonomi, dan lain-lain, didasarkan pada simbol. Ernest Cassirer berpendapat bahwa manusia mengalami kesulitan untuk melihat, memahami, dan mengenal dunia tanpa melalui simbol. Realitas dianggap sebagai sesuatu yang nyata. Kehidupan manusia sangat erat dengan tanda-tanda, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang menggunakan simbol. Manusia berpikir, bertindak, berperilaku, dan merasakan melalui ekspresi simbolis. Dalam ruwatan rumah, telah terjadi adaptasi sehingga menjadi kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam yang mendasar (Junaid, 2013). Ini karena dalam pelaksanaan ritual saat ini, peralatan yang digunakan berasal dari warisan Hindu-Budha, tetapi dalam pengucapan doanya, menggunakan ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara dan observasi *ruwatan* yang dilakukan di desa Janggan adalah *ruwatan* anak tunggal yang dilaksanakan menjelang pernikahan. Namun sejatinya praktek tradisi upacara ruwat oleh masyarakat Jawa sudah ada sejak lama di Desa Janggan. Upacara ruwatan anak tunggal, atau sering disebut juga sebagai ruwatan *murwakala*, merupakan tradisi yang kaya akan simbolisme dan dilakukan untuk membersihkan serta melindungi anak tunggal dari nasib buruk atau bencana. Menurut P2, anak yang harus diruwat adalah anak yang dikategorikan sebagai keturunan *pandhawa*. Adapun yang dikategorikan keturunan *pandhawa* ialah: Pandhawa Macan (anak laki-laki atau perempuan tunggal), Ontang-Anteng (tiga bersaudara satu laki-laki dan dua perempuan), (dua bersaudara satu anak laki-laki satu perempuan), *Pandhawa Lima* (lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan).

Berikut ini dijelaskan rangkaian kegiatan ruwatan *anak tunggal* di desa Janggan Poncol Magetan:

1. Tahap Persiapan

Dalam tradisi ruwatan, pemilihan hari pelaksanaan upacara sangat penting dan biasanya didasarkan pada kalender Jawa. Kalender ini mengatur hari-hari tertentu yang dianggap baik dan penuh berkah untuk mengadakan upacara ruwatan. Pemilihan hari yang tepat bertujuan untuk memastikan bahwa upacara dapat berlangsung dengan lancar dan memberikan perlindungan yang maksimal bagi individu atau kelompok yang diruwat. Hari-hari ini, seperti hari-hari dengan perhitungan tertentu dalam sistem penanggalan Jawa, diyakini membawa energi positif dan keberuntungan, yang sangat penting dalam konteks spiritual ruwatan.

Pemilihan hari pelaksanaan upacara sangat penting dan biasanya didasarkan pada kalender Jawa. Kalender ini dipercaya memiliki hari-hari tertentu yang dianggap baik dan penuh berkah untuk mengadakan upacara ruwatan. Pemilihan hari yang tepat bertujuan untuk memastikan bahwa upacara dapat berlangsung dengan lancar dan memberikan perlindungan yang maksimal bagi yang diruwat. Setelah hari yang baik ditentukan, tahap berikutnya adalah pengumpulan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara.

Pemilihan hari harus sudah dikomunikasikan jauh-jauh hari kepada Kyai (peruwat) agar pak Kyai bisa mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, termasuk *rajah-rajah* yang ditulis dalam kain putih, bahkan ada yang meminta *rajah* dalam kulit harimau. Kyai siyab melayani permintaan dari orang yang punya hajat untuk mengadakan ruwatan anak tunggal ini. Selain *rajah*, juga disiyapkan lima botol kecil yang akan menjadi tempat *rajah* yang ditulis dalam kain putih atau kulit Harimau.

Setelah menentukan hari yang dianggap paling baik, tahap berikutnya adalah pengumpulan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara. Perlengkapan ini bisa meliputi berbagai sesaji seperti makanan, bunga, dan benda-benda simbolis lainnya yang masing-masing memiliki makna dan tujuan khusus dalam ritual. Misalnya, makanan yang dipersembahkan bisa mencerminkan rasa syukur dan permohonan berkah, sementara bunga sering digunakan sebagai simbol kesucian dan penghormatan.

Selain sesaji, alat-alat lain yang diperlukan termasuk benda-benda ritual seperti menyan Arab, kain, dan peralatan khusus yang digunakan oleh Kyai. Kyai sebagai figur sentral dalam upacara ruwatan, memegang peran penting dalam mengarahkan dan melaksanakan setiap tahapan ritual sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui persiapan yang cermat dan pelaksanaan yang khidmat, ruwatan tidak hanya menjadi ritual keagamaan tetapi juga cerminan dari kearifan lokal yang mengintegrasikan keyakinan spiritual dengan budaya Jawa.

Perlengkapan ruwatan di atas, berbeda sekali dengan perlengkapan ruwatan dari tradisi Jawa Kuno, yakni setelah hari yang baik ditentukan, tahap berikutnya adalah pengumpulan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara. Perlengkapan ini mencakup berbagai macam sesaji, yang merupakan persembahan kepada leluhur. Sesaji biasanya terdiri dari makanan, bunga, dupa, dan air suci. Selain itu, busana tradisional Jawa juga dipersiapkan dengan teliti, karena pakaian adat ini memiliki makna simbolis yang mendalam dalam konteks upacara ruwatan. Alat-alat ritual lainnya, seperti keris, kendi, dan berbagai benda pusaka, juga harus disiapkan dengan cermat. Namun ruwatan anak tunggal di desa Janggan ini sudah bergeser lebih Islami karena dilakukan oleh kyai bukan oleh *dalang*.

Setiap perlengkapan di atas dipilih dan disusun dengan seksama untuk memastikan bahwa upacara dapat dilaksanakan sesuai dengan tradisi dan memperoleh hasil yang diharapkan. Persiapan yang matang ini menunjukkan betapa pentingnya setiap detail dalam upacara *ruwatan*, karena setiap elemen memiliki makna dan tujuan khusus dalam rangkaian ritual ini. Dengan memastikan semua perlengkapan siap dan hari yang dipilih adalah hari baik, diharapkan upacara ruwatan dapat berjalan dengan khidmat dan membawa berkah serta perlindungan bagi yang diruwat.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ritual ruwatan, acara ini biasanya melibatkan undangan khusus yang mencakup keluarga terdekat, tokoh agama, dan tetangga. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai saksi tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang turut memberikan dukungan spiritual dan sosial. Tokoh agama, seringkali seorang kyai, memainkan peran penting dalam memimpin ritual tersebut. Kyai ditempatkan di tempat yang disediakan khusus, yang biasanya merupakan posisi terhormat di

samping tuan rumah acara. Penempatan ini menandakan pentingnya peran kyai dalam mengarahkan dan melaksanakan ritual ruwatan dengan benar.

Sebelum ritual dimulai, tuan rumah bertanggung jawab untuk menyiapkan tempat upacara dengan cermat. Persiapan ini melibatkan pembersihan dan penataan ruang agar sesuai dengan kebutuhan ritual. Selain itu, tuan rumah harus menyampaikan niat dan tujuan dari ritual ruwatan kepada kyai dan para hadirin. Niat ini biasanya dinyatakan secara eksplisit untuk memastikan bahwa semua yang hadir memahami maksud dan harapan dari pelaksanaan ruwatan tersebut.

Niat dan tujuan ritual ini sering kali meliputi permohonan perlindungan, pembersihan diri dari pengaruh negatif, serta harapan untuk mendapatkan berkah dan kesejahteraan bagi yang diruwat. Menyampaikan niat dengan jelas dan pada waktu yang telah ditentukan merupakan bagian penting dari proses ini, karena diyakini dapat memperkuat efektivitas spiritual dari ritual ruwatan itu sendiri. Setelah semua persiapan selesai dan niat disampaikan, ritual ruwatan dapat dimulai dengan khidmat, dipimpin oleh kyai, yang membimbing setiap tahapan dengan doa-doa, mantra, dan tindakan simbolis yang sarat makna.

Selanjutnya tuan rumah menyediakan empat tumpeng yang melambangkan empat arah angin utara, selatan, barat, dan timur, disertai dengan ayam engkong sebagai tradisi. Selain itu, ada juga empat jenis jenang lengkap dengan perlengkapan, menunjukkan rasa syukur terhadap anugerah dari Tuhan. Kembang yang berjumlah tujuh rupa juga digunakan sebagai bagian dari prosesi ini. Ini melambangkan keselarasan dan keberagaman dalam upacara keagamaan tersebut, serta menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan. Acara *ruwatan* diawali dengan pembacaan tawasul yang ditujukan kepada nabi Muhammad, para sahabat dan ulama, khususnya kepada anak yang akan diruwat.

Anggota ruwatan terdiri dari 40 orang. Menurut wawancara dengan PK, jumlah tersebut disesuaikan dengan banyaknya dan jenis ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca, yaitu: 1) membaca al-Qur'an 30 Juz, 2) Surat Yasin, ar-Rahman, al-Waqiah, at-Taubah, ad-Dzuhkon, dan al-Taubah masing-masing 10 kali, 3) surat-surat pendek (al-Ikhlas, an-Nas, al-Falaq) masing-masing 1000 kali, 4) Ayat Kursi 1000 kali, dan terakhir 5) doa khusus ruwatan dari kyai (peruwat). Biasanya, doa ini dilanjutkan dengan pembacaan doa yang sering dibaca dalam hati tanpa diucapkan, dan doa yang diucapkan dengan suara keras sebagai penutup yang menyampaikan harapan atas

keselamatan. Kegiatan ruwatan dimulai pada pukul 21.00 WIB dan berlangsung hingga selesai.

Membaca surat-surat tersebut di atas, termasuk Surat Yasin sudah menjadi lumrah di kalangan masyarakat Indonesia. Hampir semua kegiatan keagamaan di dalamnya terdapat tradisi membaca Yasin, seperti Tahlil, Selamatan rumah, kelahiran bayi, pernikahan, dan lain-lain. Surat Yasin termasuk salah satu surat yang sangat populer di kalangan umat Muslim di Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya masyarakat yang hafal dengan surat Yasin. Meskipun jumlahnya tidak sedikit, yaitu sekitar 5-6 halaman, banyak masyarakat yang berhasil menghafalnya. Hal ini tentu dikarenakan seringnya mereka membaca surat tersebut dalam setiap kesempatan seperti tahlilan atau selamatan.

Surat Yasin memiliki tempat yang istimewa di hati umat Muslim Indonesia. Dalam banyak acara keagamaan, pembacaan Surat Yasin dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan. Misalnya, saat acara Tahlil, yang merupakan doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia, Surat Yasin sering dibacakan. Pembacaan surat ini diyakini memiliki nilai spiritual yang tinggi dan membawa berkah bagi arwah yang didoakan. Begitu pula dalam acara selamatan rumah baru, kelahiran bayi, dan pernikahan, pembacaan Surat Yasin dianggap sebagai bentuk syukur dan memohon perlindungan serta berkah dari Allah SWT.

Popularitas Surat Yasin di Indonesia juga terlihat dari banyaknya buku dan panduan doa yang menyertakan teks surat ini. Di berbagai toko buku dan kios-kios kecil di pasar tradisional, kita dapat dengan mudah menemukan buku-buku doa yang mencantumkan Surat Yasin. Bahkan, di era digital seperti sekarang, aplikasi-aplikasi keagamaan di ponsel pintar juga menyediakan teks dan audio pembacaan Surat Yasin, memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya kapan saja dan di mana saja.

Banyaknya masyarakat yang menghafal Surat Yasin juga menunjukkan betapa seringnya surat ini dibaca dalam berbagai kesempatan. Menghafal surat ini bukanlah tugas yang mudah mengingat panjangnya yang mencapai 5-6 halaman. Namun, karena seringnya dibaca, baik di rumah, di masjid, maupun dalam acara-acara keagamaan, banyak orang yang tanpa sadar berhasil menghafalnya. Kegiatan menghafal Surat Yasin sering kali dimulai sejak usia dini, di mana anak-anak diajarkan membaca dan menghafal surat ini oleh orang tua atau guru mengaji mereka.

Keutamaan Surat Yasin juga sering kali disampaikan dalam ceramah-ceramah agama di masjid atau melalui media massa. Banyak ulama dan ustaz yang menjelaskan bahwa membaca Surat Yasin memiliki banyak keutamaan, seperti memberikan ketenangan hati, memudahkan urusan, dan menjadi syafaat di hari kiamat. Hal ini tentu semakin mendorong masyarakat untuk rutin membaca dan menghafal surat ini.

Selain itu, pembacaan Surat Yasin juga sering kali diiringi dengan doa-doa lain yang ditujukan untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan dari Allah SWT. Tradisi ini menunjukkan betapa kuatnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Meskipun perkembangan zaman membawa banyak perubahan dalam gaya hidup, tradisi pembacaan Surat Yasin tetap lestari dan menjadi bagian penting dari identitas keagamaan umat Muslim di Indonesia.

Secara keseluruhan, pembacaan Surat Yasin dalam berbagai kegiatan keagamaan mencerminkan betapa mendalamnya kecintaan umat Muslim Indonesia terhadap Al-Qur'an. Tradisi ini tidak hanya memperkaya aspek spiritual kehidupan mereka tetapi juga mempererat hubungan sosial dan kebersamaan dalam komunitas. Pembacaan Surat Yasin, baik secara individu maupun berjamaah, menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon berkah-Nya dalam setiap langkah kehidupan.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab Tafsir Al-Misbah bahwa penamaan Surat Yasin sebagai "qalbu Alquran" merupakan asumsi yang sejalan dengan pendapat Al-Biqā'i. Al-Biqā'i memandang bahwa tujuan surat ini adalah untuk membuktikan risalah kenabian, yaitu bahwa seorang yang diutus untuk menyampaikan kepada manusia adalah pemimpin para rasul. Muhammad SAW, yang diutus dari Makkah, dianggap sebagai qalbu (jantung) dari bangsa Arab dan manusia. Al-Biqā'i juga menyebutkan bahwa Surat Yasin memiliki nama lain yaitu Ad-Dafi'ah, yang berarti menampik atau menolak, serta mendukung. Selain itu, surat ini juga dinamakan Al-Qadhiyah, yang berarti menetapkan.

Pendapat ini didasarkan pada keyakinan bahwa siapa yang mempercayai risalah kenabian, maka kepercayaan itu akan menampik segala mara bahaya. Dengan demikian, surat ini juga bermakna mendukung dan menetapkan berbagai kebajikan serta memberikan apa yang diharapkan oleh orang yang beriman. Pandangan ini

menunjukkan betapa pentingnya Surat Yasin dalam memberikan dukungan spiritual dan perlindungan bagi umat Muslim. Surat Yasin bukan hanya bagian penting dari Al-Qur'an, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam konteks keimanan dan kehidupan sehari-hari.

Penjelasan ini memberikan wawasan tentang bagaimana ulama klasik memaknai surat-surat dalam Al-Qur'an dan memberikan interpretasi yang membantu umat Muslim memahami pesan-pesan ilahi secara lebih mendalam. Pandangan bahwa Surat Yasin adalah qalbu Al-Qur'an menegaskan posisinya yang istimewa dan sering dibaca dalam berbagai kesempatan keagamaan termasuk dalam *ruwatan*, baik untuk memohon perlindungan, keselamatan, maupun untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, tafsir ini memperkaya pemahaman tentang keutamaan Surat Yasin dalam tradisi Islam.

Pada zaman kini, Surat Yasin masih menjadi surat yang istimewa di kalangan umat Muslim di Indonesia. Terutama dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya, pembacaan Surat Yasin tetap dipertahankan. Salah satu tradisi yang masih melibatkan pembacaan Surat Yasin adalah Ruwatan, sebuah upacara adat yang bertujuan untuk membersihkan atau melindungi seseorang dari nasib buruk. Dalam tradisi Ruwatan, Surat Yasin hampir selalu dibaca sebagai bagian dari ritual. Pemilihan surat ini dalam berbagai upacara awalnya merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dan sesepuh masyarakat. Mereka melestarikan kebiasaan ini berdasarkan pemahaman yang turun-temurun tentang pentingnya Surat Yasin. Selain itu, pengetahuan tentang hadits yang menyebutkan keutamaan membaca Surat Yasin juga memperkuat praktik ini. Hadits-hadits tersebut menyebutkan bahwa Surat Yasin memiliki banyak keutamaan, seperti memberikan ketenangan hati, memudahkan urusan, dan menjadi syafaat bagi yang membacanya. Keutamaan-keutamaan ini membuat Surat Yasin menjadi pilihan utama dalam berbagai kegiatan spiritual dan adat di Indonesia. Meskipun zaman terus berkembang dan banyak tradisi mengalami perubahan, penghormatan terhadap Surat Yasin tetap terjaga. Hal ini menunjukkan betapa dalamnya pengaruh ajaran agama dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim di Indonesia. Pembacaan Surat Yasin dalam berbagai upacara dan tradisi menjadi salah satu cara untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon berkah serta perlindungan-Nya.

3. Tahap Penutupan

Tahapan terakhir melibatkan makan bersama dan menikmati hidangan yang telah disiapkan. Bagian akhir dari prosesi ini tidak hanya bertujuan sebagai upaya membersihkan, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur atas berlimpahnya karunia alam (P1, *wawancara*, 2024). Oleh karena itu, masyarakat cenderung mengikuti semua rangkaian kegiatan tersebut, tidak hanya sebagai penghormatan kepada tuan rumah, tetapi juga dengan harapan mendapatkan berkah dari partisipasi dalam acara tersebut.

Secara keseluruhan, ruwatan bukan hanya sekadar upacara ritual, melainkan juga sebuah wujud doa dan permohonan kepada Tuhan untuk menjaga dan melindungi dari segala bentuk marabahaya. Upacara ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa menghargai warisan budaya dan spiritual mereka, sekaligus menunjukkan adaptasi dan integrasi dengan nilai-nilai agama yang lebih luas.

Ruwatan adalah praktik yang sarat makna, melibatkan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, doa-doa, dan ritual-ritual yang diyakini memiliki kekuatan untuk mengusir energi negatif dan mendatangkan keselamatan. Dengan melibatkan sejumlah ayat dari al-Qur'an serta doa khusus dari kyai atau peruwat, upacara ini mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan kepercayaan agama yang telah dianut masyarakat selama berabad-abad. Pembacaan ayat-ayat suci tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk memohon perlindungan ilahi dalam menghadapi berbagai ancaman dan kesulitan hidup.

Selain aspek religius, ruwatan juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Upacara ini sering menjadi ajang berkumpulnya keluarga dan komunitas, mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa kebersamaan. Melalui ruwatan, generasi muda diperkenalkan kepada nilai-nilai luhur yang diajarkan nenek moyang mereka, memastikan bahwa tradisi ini terus hidup dan berkembang. Kehadiran dan partisipasi dalam ruwatan menjadi bukti penghormatan terhadap leluhur serta komitmen untuk melestarikan warisan budaya yang kaya.

Dalam konteks modern, ruwatan juga menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka. Dengan tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional, ruwatan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dengan prinsip-prinsip agama yang lebih universal. Ini mencerminkan kekayaan

spiritual dan kebijaksanaan masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

C. Fungsi dan Makna Ritual Ruwatan bagi Masyarakat Muslim Magetan

Ruwatan sebagai salah satu warisan tradisional Jawa sampai sekarang masih dilestarikan. Tradisi ruwat anak tunggal di Desa Janggan Magetan hingga saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, hal ini menunjukkan bahwa ruwatan memiliki fungsi dan makna yang dalam bagi masyarakat muslim Magetan. Setiap masyarakat dalam proses kehidupannya akan selalu mengalami perubahan. Perubahan sosial di dalam setiap masyarakat juga akan diikuti oleh perubahan budaya. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak bisa terlepas dari kebudayaannya. Tradisi ruwatan anak tunggal yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Janggan Magetan banyak perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaannya seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Ritual ruwatan memiliki fungsi dan makna yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya. Secara umum, ruwatan adalah upacara yang bertujuan untuk menghilangkan atau menetralsir nasib buruk serta mendatangkan keberkahan dan keselamatan. Upacara ini dilakukan dengan pembacaan doa-doa, ayat-ayat suci, dan mantra-mantra khusus, yang diyakini mampu membersihkan energi negatif dan melindungi individu atau komunitas dari bahaya serta kesialan. Selain itu, ruwatan juga memperkuat ikatan sosial dan melestarikan tradisi budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Dalam perspektif sosiologi agama, ruwatan merupakan fenomena yang kompleks yang melibatkan praktik keagamaan dan budaya dalam konteks sosial masyarakat. Ruwatan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam mempertahankan kohesi sosial di dalam komunitas. Melalui partisipasi dalam ruwatan, anggota masyarakat memperkuat rasa identitas kolektif dan solidaritas antar sesama melalui pengalaman bersama dalam ritual yang dihormati dan dihargai. Simbolisme dalam ruwatan, seperti doa-doa, mantra, dan simbol-simbol lainnya, memiliki makna mendalam yang diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan dan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sosiologi agama mempelajari bagaimana simbolisme ini berperan dalam menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan serta mempengaruhi struktur sosial, hierarki, dan identitas dalam masyarakat. Selain itu,

sosiologi agama juga menganalisis adaptasi ruwatan terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik, serta dampak psikologis dan emosional dari pengalaman spiritual yang diperoleh individu melalui keterlibatan dalam praktik ini.

1. Berbagai Ekspresi Keagamaan Dalam Perspektif Sosiologi Agama Pada Masyarakat Muslim Jawa

Ekspresi keagamaan merupakan cara individu atau kelompok mengungkapkan dan mengamalkan keyakinan keagamaan mereka melalui berbagai bentuk aktivitas, ritus, dan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam dalam konteks keagamaan. Pendekatan yang beragam dari para ahli, seperti Emile Durkheim yang menekankan solidaritas sosial yang diperkuat melalui ritual-ritual keagamaan, Clifford Geertz yang fokus pada interpretasi simbolis dan makna budaya dalam praktik keagamaan, Mircea Eliade yang menyoroti pengalaman sakralitas dan koneksi dengan realitas ilahi, Talal Asad yang meneliti konstruksi sosial dari praktik-praktik keagamaan, serta William James yang menekankan pengalaman pribadi dalam keyakinan keagamaan, memberikan sudut pandang yang komprehensif tentang kompleksitas ekspresi keagamaan. Melalui analisis ini, dapat dipahami bahwa ekspresi keagamaan bukan hanya sebagai manifestasi ritualistik, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika sosial, budaya, psikologis, dan filosofis dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara luas.

Ruwatan merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang khas dalam budaya Jawa dan banyak komunitas tradisional di Indonesia. Praktik ini melibatkan serangkaian ritual yang dilakukan untuk mendapatkan perlindungan dan berkah dari Tuhan atau roh spiritual, serta untuk membersihkan diri dari pengaruh negatif atau dosa. Dalam ruwatan, terdapat penggunaan doa-doa, mantra-mantra, dan simbol-simbol keagamaan yang memiliki makna mendalam bagi peserta. Setiap elemen dalam ruwatan membentuk sebuah narasi spiritual yang memperkaya pengalaman kehidupan keagamaan masyarakat, sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Ekspresi keagamaan ini juga mencerminkan nilai-nilai seperti rasa syukur, solidaritas sosial, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta Tuhan. Dengan demikian, ruwatan tidak hanya merupakan ritual budaya, tetapi juga manifestasi dari cara masyarakat mengaktualisasikan keyakinan keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi termasuk ruwatan dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang ditemukan dalam masyarakat (Salim, 2013). Agama juga terkait dengan pengalaman manusia dengan sistem kepercayaan ajaran agama yang mereka anut, baik dalam konteks individu maupun kelompok (Hamali, 2017, p. 237). Berbeda dengan agama lain, Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang sangat elastis, tidak pernah memaksa para mualaf untuk segera dan sepenuhnya beradaptasi. Islam di Indonesia menampilkan wajah yang universal dan kosmopolitan (Nurhidayati, 2010, p. 73) dan manifestasi nyata dari kosmopolitanisme Islam dapat ditelusuri dalam jendela sejarah budaya Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW, baik dalam format non-materi seperti konsep pemikiran, maupun dalam format materi seperti keberadaan arsitektur dan sebagainya (Simuh, 1995, p. 6).

Islam sebagai agama universal yang melintasi waktu dan ruang kadang-kadang bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam menjadi berbeda dari satu tempat ke tempat lain (Özyürek, 2021). Menanggapi isu ini, ada tiga hal penting yang perlu disadari. Pertama, Islam sendiri sebenarnya lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalkan dan melampaui batas-batas lokal, sehingga kemudian menjadi Islam yang universal. Islam tidak datang ke Indonesia dalam kekosongan. Sudah ada budaya lokal yang kaya, yang telah diperkuat oleh dua agama besar, Hindu dan Buddha. Kedua, Islam yang hadir di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tradisi atau budaya Indonesia, karena masyarakat Jawa telah terbiasa dengan tradisi, dan memiliki bahasa mereka sendiri. Ketiga, dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, para penyebar agama Islam cukup cerdas untuk memikirkan strategi yang tidak mengundang konfrontasi. Dominasi Hindu dan Buddha, yang menempatkan budaya dalam porsi yang cukup besar dalam ajarannya, membuat generasi awal penyebar Islam di Jawa menggunakan strategi budaya juga untuk menyebarkan ajaran Islam (Hajam, 2021). Tradisi wayang kulit adalah contoh populer yang sering disajikan. Sulit membayangkan pengusirannya dari budaya Jawa. Islam kemudian memasukkan dirinya ke dalam tradisi wayang kulit tersebut.

Jelas bahwa keberadaan tradisi lokal sangat memperkaya khazanah Islam. Oleh karena itu, gagasan seperti pribumisasi Islam dalam konteks Indonesia menjadi sesuatu yang patut dihargai. Masalah kemudian muncul ketika Islam, yang sangat terkait dengan budaya lokal Semenanjung Arab (budaya Arab, Persia), dianggap sebagai sesuatu yang

bersifat universal dan perlu diterapkan secara umum di seluruh wilayah (bahkan di wilayah yang baru masuk Islam). Hal ini tentu menimbulkan kontras antara Muslim Indonesia yang masih mempertahankan tradisi budaya Indonesia dan mereka yang mengadopsi budaya Arab/Persia. Akibatnya, muncul istilah Islam resmi "tradisi tinggi", dan ini dikontraskan dengan Islam tradisi rendah atau Islam populer (Lahmar, 2020). Namun, para penyebar agama segera menyadari bahwa mereka memiliki tugas untuk melayani mayoritas yang besar yang termasuk dalam tradisi rendah, yaitu orang-orang yang memilih budaya lokal dibandingkan dengan budaya Arab/Persia.

Melihat pola hubungan antara agama universal dan tradisi lokal, ada beberapa pengamatan yang perlu disebutkan. Pertama, agama-agama muda yang populer secara universal (seperti Islam dan Kristen) memang mampu memberikan lonjakan kesadaran yang awalnya terbatas pada wilayah lokal menjadi kesadaran universal (abdalla, 2003, p. 129) tetapi tidak dapat memberikan panduan untuk menghadapi masalah lokal seperti di Indonesia. Kedua, tradisi lokal tidak pernah bisa sepenuhnya diberantas dan akan terus dipertahankan dan tidak digantikan oleh ajaran Islam yang diterima secara universal. Menurut Kuntowijoyo, agama dan budaya dapat saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol (Kuntowijoyo, 1991). Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Budaya juga mengandung nilai dan simbol yang meyakinkan manusia bahwa mereka dapat hidup harmonis karena pengaruhnya. Agama membutuhkan sistem simbol, dengan kata lain, agama membutuhkan budaya religius (Kovačević et al., 2021). Namun, keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (mutlak). Sementara budaya adalah partikular, relatif dan sementara. Agama tanpa budaya memang bisa berkembang sebagai agama personal, tetapi tanpa budaya religius, sebagai kolektivitas, ia tidak akan memiliki tempat (Darori, 2000, p. 11).

Dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Indonesia, para penyebar agama (dai) memainkan peran penting dalam memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Hal ini terlihat dari strategi-strategi yang digunakan oleh Wali Songo, sembilan wali terkenal yang dianggap sebagai penyebar utama Islam di Jawa. Mereka menggunakan seni dan budaya lokal, seperti wayang kulit, gamelan, dan tari-tarian tradisional, sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal, tetapi juga memperkaya budaya Islam itu sendiri.

Misalnya, Sunan Kalijaga, salah satu dari Wali Songo, terkenal karena menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Dalam pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita-cerita tradisional Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dapat disebarkan tanpa harus menghapus tradisi lokal, melainkan dengan mengintegrasikannya sehingga ajaran agama dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Selain itu, masjid-masjid yang dibangun pada masa penyebaran Islam di Indonesia juga menunjukkan pengaruh budaya lokal. Masjid Agung Demak, misalnya, memiliki arsitektur yang merupakan perpaduan antara gaya Islam dan Hindu-Buddha. Atap masjid yang berbentuk joglo merupakan salah satu ciri khas arsitektur tradisional Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyebaran Islam, para dai sangat menghargai dan memanfaatkan tradisi lokal untuk memperkuat pesan-pesan Islam.

2. Ruwatan Dalam Hal Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Muslim Magetan

Masyarakat Jawa memiliki ciri khas yang mudah dikenali dari luar - yaitu, kental dengan upacara. Hampir setiap peristiwa yang dianggap penting, baik itu melibatkan aspek kehidupan seseorang, alam, atau urusan bisnis, selalu disertai dengan ritual, di antaranya adalah ruwatan. Pamungkas (2008) menulis tentang "Tradisi Ruwatan". Buku ini menggambarkan sejarah ruwatan sejak awal kemunculannya. Dijelaskan pula tokoh-tokoh ritual ruwatan seperti Bhatara Guru dan Bhatara Kala. Dalam lima upacara ruwatan yang diamati, prosesnya terlihat serupa dan tindakan para peserta serta jalannya upacara selalu konsisten. Hal ini telah dikonfirmasi oleh peneliti dan dalang yang diwawancarai.

Tradisi Ruwatan di Jawa selalu dilakukan dengan berbagai upacara yang juga terdapat dalam literatur Jawa Kuno. Ruwatan berasal dari budaya Jawa dan kata 'ruwat' berarti "melepaskan" atau "membebaskan" atau "membebaskan atau membebaskan sesuatu yang telah diserap ke dalam makhluk yang terkena dampak" (Mardiwarsito, 1978, 227). Ruwatan merupakan usaha untuk menyucikan seseorang agar kembali bersih seperti semula dan terbebas dari ancaman bencana. Oleh karena itu, ruwatan bersifat sakral, baik dari segi niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan upacara, maupun tata krama. Ruwatan terkait dengan mitos atau kepercayaan bahwa manusia harus memiliki pertahanan untuk menghindari kesialan dalam hidup. Harus ada upaya juga untuk membersihkan kejahatan dari dalam diri setelah itu mempengaruhi tubuh (Darmoko Darmoko, 2002, hlm. 25). Oleh karena itu, upacara ruwatan adalah upacara

sakral dalam masyarakat Jawa untuk membebaskan seseorang dari kejahatan atau mencegah seseorang dari bencana. Ini juga telah dikonfirmasi oleh dalang (D1) dan keempat Peruwat (P1, P2, P3, P4) selama wawancara.

Ruwatan telah mengalami sejarah panjang dalam sistem kepercayaan Jawa (Yanti, 2013, hlm. 204) dan selalu terkait dengan tiga poin utama, yaitu: Pertama, upacara adalah serangkaian acara yang diadakan secara tradisional, penyatuan budaya ke dalam agama. Bentuk ruwatan ini berbeda dari daerah ke daerah. Kedua, persembahan (ubo rampe), ditentukan dan diperlukan sesuai dengan adat untuk mendukung proses dalam upacara tersebut. Ketiga, pralambang (simbol), yaitu baik persembahan maupun upacara ruwatan selalu ditampilkan dalam bentuk yang sama dan pada waktu yang sama mengandung pralambang-pralambang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan setempat. Semua ini dikonfirmasi oleh dalang (D1) dan keempat Peruwat (P1, P2, P3, P4) yang diwawancarai.

Ada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (selama lima ritual Ruwatan). Analisis catatan yang diambil selama semua 5 upacara mengungkapkan kesamaan. Prosesi ruwatan biasanya dibagi menjadi tiga tahap, pertama, tahap awal, peserta ruwatan yang menderita sukerto diminta untuk berpakaian putih untuk apa yang dikenal sebagai upacara sungkem. Peserta dalam upacara sungkem pertama kali meminta restu dari orang tua mereka dan ini diikuti dengan doa meditasi, yang pada dasarnya meminta izin dari Tuhan Yang Maha Esa untuk memulai acara Ruwatan. Tahap kedua adalah pertunjukan wayang, di mana pertunjukan Murwakala akan dilakukan. Pertunjukan Murwakala berasal dari zaman Hindu kuno Indonesia. Tahap ketiga adalah penutupan. Selama penutupan, dalang menyiramkan banyu sangga (air dari mata air, yang bercampur dengan bunga) ke kepala orang yang terkena sukerto. Ini disertai dengan mantra dan doa. Selanjutnya, dalang memotong ujung rambut pasien ruwatan yang terkena dengan mantera dan doa. Akhirnya, peserta yang terkena sukerto diminta untuk melepaskan pakaian putih mereka. Pakaian putih beserta rambut yang dipotong diserahkan kepada pemimpin adat (sesepuh) untuk dibuang di laut terbuka.

Pengalaman ritual, seperti yang dijelaskan di atas, dapat dijelaskan dalam empat komponen nyata (Rook, 1985): i) artefak ritual; ii) naskah ritual; iii) peran kinerja ritual; dan iv) audiens. Artefak ritual sebagian besar berupa persembahan, makanan untuk kenduri, pakaian yang akan dipakai oleh ruwat (pasien/terkena), yang bentuknya telah diwariskan dari generasi ke generasi; naskah ritual juga merupakan sesuatu yang

diwariskan dari generasi ke generasi dan jika dilakukan oleh dalang tradisional (bukan kyai) maka dalang memiliki naskah tidak tertulis juga, yang didukung oleh kekuatan gaib - dia diyakini masuk dalam trance dan memiliki komunikasi dengan roh halus yang tidak dimengerti orang lain (dikonfirmasi oleh semua narasumber yang diwawancarai). Upacara pengusiran setan terjadi terlebih dahulu dan selesai dengan pertunjukan wayang kulit. Wayang kulit memiliki naskah sendiri, yaitu Murwakala (diwariskan dari kerajaan Hindu masa lampau). Dalam hal kinerja dan peran ritual, ada dua pertunjukan utama upacara pengusiran setan dan pertunjukan wayang; untuk pengusiran setan, dalang/peruwat memainkan peran utama, bersama dengan yang terkena (ruwat) dan orang tua yang terkena. Penonton biasanya hanya terdiri dari keluarga dan kerabat dekat orang yang terkena. Dalam hal kyai mengambil peran peruwat/dalang, seperti dalam beberapa kasus, pertunjukan wayang diganti dengan pembacaan Quran. Penonton juga akan terdiri dari murid-murid senior kyai.

Literatur tentang ruwatan mengonfirmasi tujuh jenis ruwatan yang dikonfirmasi oleh dalang dan empat peruwat (Purwanto, 2007, 73) juga mengonfirmasi bahwa ada beberapa jenis Ruwatan, yaitu: *Pertama*, ruwatan tanah, yang merupakan upacara ruwatan untuk membersihkan tanah yang dianggap dimiliki oleh kekuatan jahat. *Kedua*, ruwatan desa, yang dimaksudkan untuk membersihkan desa dari kejahatan. Ada suasana meriah yang diciptakan di desa dan di mana ada persembahan yang dibuat, ada pembersihan desa, dan pertunjukan wayang. *Ketiga*, ruwatan gembel, yang merupakan upacara memotong rambut dari individu yang ditemani oleh persembahan. Ruwatan (memotong rambut) dilakukan untuk anak-anak dengan sukerto terutama di daerah Nganjuk, Wonosobo, dan Banjarnegara (wawancara yang dilakukan melibatkan dalang dan keempat peruwat). *Keempat*, ruwatan untuk orang miskin, yaitu upacara ruwatan yang dilakukan untuk orang miskin yang menderita sukerto. Hal ini dilakukan dengan harapan mereka tidak lagi tetap miskin. *Kelima*, ruwatan massal, yaitu upacara ruwatan yang dilakukan bersama-sama untuk orang-orang dengan jenis sukerto yang berbeda. Meskipun berbeda jenis sukerto, ritual ruwatan massal biasanya dilakukan dengan cara yang sama. Ini biasanya diadakan di Pepadi Ponorogo dan daerah Nganjuk (wawancara yang dilakukan melibatkan dalang dan keempat peruwat). *Keenam*, ruwatan murwakala, yaitu meruwat sukerto yang dilakukan dengan wayang kulit dan berdasarkan pertunjukan Murwakala. Satu lagi jenis ruwatan (yang ketujuh) adalah ruwatan rasul yang merupakan ruwatan untuk melindungi masyarakat dari bencana. Tradisi ini masih

hidup di Komunitas Bedingin, Desa Tirtomoyo, dan Wonogiri (wawancara yang dilakukan melibatkan dalang dan keempat peruwat), dan yang juga disebut sebagai ruwatan santri. Adapun di Magetan, ruwatan yang merupakan nama asalnya berubah secara perlahan menjadi pageran (istilah lain dari ruwatan anak tunggal), dengan pandangan Islam yang lebih kuat. Meskipun demikian, masyarakat yang kurang melek huruf masih mengacu padanya sebagai ruwatan (sesi kelompok fokus yang melibatkan D1, P1, P2, P3, P4, E1, R1).

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya *Ruwatan* anak tunggal adalah salah satu jenis ruwatan yang dilakukan khusus untuk anak tunggal dalam keluarga yang diyakini menderita sukerto atau kesialan, yang dilakukan ketika anak tunggal tersebut akan menikah. Sukerto adalah kondisi yang dipercaya dapat mempengaruhi keberuntungan atau kehidupan seseorang secara negatif dalam budaya Jawa. Dalam konteks budaya Jawa, ruwatan ini bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk kesialan atau energi negatif yang mungkin mempengaruhi keberuntungan atau kehidupan perkawinan anak tersebut. Tujuan dari ruwatan anak tunggal sebelum menikah adalah untuk memastikan bahwa calon pengantin memulai kehidupan pernikahan mereka dalam keadaan yang bersih dan terbebas dari energi negatif yang dapat mengganggu kebahagiaan dan kesuksesan mereka. Ini merupakan bagian dari persiapan spiritual dan budaya yang mendalam dalam menghadapi pernikahan dalam tradisi Jawa.

Upacara ruwatan anak tunggal dilakukan bertujuan untuk membersihkan dan melindungi anak tunggal tersebut dari ancaman atau energi negatif yang mempengaruhi kehidupannya. Proses ruwatan ini dilakukan dengan melibatkan serangkaian ritual yang meliputi pembersihan, pemberian persembahan, doa-doa, dan serangkaian tindakan simbolis lainnya yang bertujuan untuk mengusir dan membersihkan energi negatif dari anak yang bersangkutan. Secara tradisional, ruwatan anak tunggal merupakan momen sakral yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengikuti aturan adat yang telah ditentukan. Pada akhir upacara, diharapkan bahwa anak tunggal tersebut akan terbebas dari sukerto dan dapat melanjutkan hidupnya dengan keberuntungan dan perlindungan yang baru diperoleh dari ruwatan ini.

D. Pendidikan Profetik dalam Praktik Ruwatan

Ruwatan telah menjadi lembaga pendidikan yang dapat diambil dalam desain kurikulum, bahan ajar, bahan pendukung, dan guru-guru berkualitas baik, serta pengaturan mikro-lingkungan di sekolah dan makro-lingkungan di habitat masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dengan semangat budaya ruwatan setidaknya berkaitan dengan kesadaran melindungi ekosistem alami, dan manajemen lingkungan yang didukung oleh infrastruktur dan lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Ruwatan, sebagai lembaga pendidikan dalam konteks budaya Jawa, telah melampaui perannya sebagai praktik ritualistik tradisional dan menjadi sebuah institusi pendidikan yang penting. Evolusi ini mencakup berbagai aspek yang berintegrasi secara mendalam dengan ajaran Islam dan tradisi lokal Jawa. Salah satu aspek pendidikan yang signifikan dalam ruwatan adalah pendidikan profetik, yang sejalan dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan profetik dalam konteks ruwatan dapat dipahami sebagai penyebaran nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Ini termasuk prinsip-prinsip seperti kasih sayang, sedekah, solidaritas masyarakat, dan pengelolaan lingkungan, yang semuanya merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan kultur Jawa. Integrasi pendidikan profetik ke dalam ruwatan melayani beberapa tujuan pendidikan. Pertama dan terutama, hal ini memberikan kerangka kerja untuk pengembangan moral dan pembentukan karakter di kalangan peserta. Dengan melakukan amal (sedekah) selama upacara ruwatan, individu tidak hanya memenuhi kewajiban agama tetapi juga belajar pentingnya empati dan tanggung jawab sosial. Praktik ini menanamkan nilai-nilai yang penting untuk membangun lingkungan masyarakat yang harmonis dan peduli.

Selanjutnya, pendidikan profetik dalam ruwatan menekankan pentingnya kesadaran lingkungan. Ajaran Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjaga bumi dan melestarikan sumber daya alam. Oleh karena itu, inisiatif pendidikan dalam ruwatan dapat mencakup kegiatan yang mempromosikan kesadaran lingkungan, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan diskusi tentang gaya hidup berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan praktik-praktik ini dalam upacara ruwatan, peserta tidak hanya diperkaya secara spiritual tetapi juga menjadi advokat perlindungan lingkungan dalam masyarakat mereka.

Dari segi desain kurikulum, lembaga pendidikan yang mengadopsi budaya ruwatan dapat mengembangkan modul yang menyoroti nilai-nilai profetik yang terkandung dalam ritual tersebut. Modul-modul ini dapat mencakup pengajaran tentang pentingnya kebersihan (*taharah*), kehidupan yang suci, dan prinsip-prinsip keadilan serta kesetaraan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pengajaran semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan tetapi juga memperdalam pemahaman dan penghargaan terhadap ajaran Islam dalam konteks budaya lokal.

Budaya ruwatan bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan. Pertama, modul-modul yang menyoroti nilai-nilai profetik dalam ruwatan dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kebersihan (*taharah*). Dalam Islam, *taharah* bukan hanya bersih secara fisik tetapi juga bersih secara spiritual, yang menunjukkan kesucian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada praktik mandi atau bersuci secara ritual, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan fisik dan spiritual sebagai bagian dari kehidupan beragama.

Pengajaran tentang kehidupan yang suci dapat diajarkan melalui konsep-konsep yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis dan sunnahnya. Nilai-nilai seperti jujur, adil, dan menghormati hak-hak orang lain menjadi bagian integral dari kehidupan yang suci menurut ajaran Islam. Siswa dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW juga dapat disoroti dalam modul-modul tersebut. Islam menekankan pentingnya keadilan sebagai fondasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Siswa dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip ini berlaku dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam menanggapi isu-isu sosial dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu.

Selain itu, pengajaran modul-modul ini juga dapat memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam dalam konteks budaya lokal. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan penghargaan yang lebih mendalam terhadap warisan budaya dan spiritualitas yang ada dalam ruwatan. Mereka dapat memahami bagaimana Islam tidak hanya menjadi agama pribadi tetapi juga mempengaruhi dan diintegrasikan dengan budaya lokal untuk menciptakan nilai-nilai yang positif dalam masyarakat. desain

kurikulum yang mengadopsi budaya ruwatan untuk mengembangkan modul-modul yang menyoroti nilai-nilai profetik merupakan langkah yang strategis dalam menghasilkan pendidikan yang holistik dan relevan. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan siswa tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang mendorong kehidupan yang bermakna dan beretika dalam konteks budaya lokal yang kaya.

Selain itu, integrasi pendidikan profetik ke dalam ruwatan dapat meningkatkan kualitas bahan ajar yang digunakan di sekolah dan program pendidikan. Buku teks dan bahan pendukung dapat dikembangkan untuk mengilustrasikan bagaimana ruwatan mencerminkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Ini termasuk catatan sejarah tentang bagaimana ritual tersebut telah berkembang dari waktu ke waktu, signifikansinya dalam budaya Jawa, dan perannya dalam mempromosikan kebersamaan sosial dan kesejahteraan spiritual.

Bahan pendukung untuk pendidikan profetik dalam ruwatan juga dapat mencakup sumber daya multimedia, lokakarya, dan seminar yang menggali ajaran Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan ritual tersebut. Sumber daya ini dapat disesuaikan dengan berbagai kelompok usia dan tingkat pendidikan, sehingga nilai-nilai yang disampaikan melalui ruwatan dapat menginspirasi peserta sepanjang perjalanan pendidikan mereka.

Secara lebih luas, pendidikan profetik dalam ruwatan dapat mempengaruhi praktik manajemen lingkungan di masyarakat. Lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan otoritas lokal dan organisasi lingkungan untuk mempromosikan inisiatif yang mendukung keberlanjutan ekologis dan upaya konservasi. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa nilai-nilai profetik yang dipelajari melalui ruwatan tidak hanya berlaku dalam praktik ritualistik tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Dalam perkembangannya, ruwatan telah berkembang menjadi lebih dari sekadar ritual tradisional; ia telah menjadi institusi pendidikan yang memadukan nilai-nilai ajaran Islam dan warisan budaya Jawa dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan mempromosikan pendidikan profetik, ruwatan tidak hanya melestarikan warisan budaya Jawa tetapi juga membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab sosial, dan peduli lingkungan. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa ruwatan terus memainkan peran penting dalam membentuk lanskap pendidikan dengan menanamkan

nilai-nilai yang tidak hanya mencerminkan ajaran Islam tetapi juga etos budaya masyarakat Jawa.

Ruwatan merupakan praktik budaya yang sarat dengan unsur-unsur profetik, mencerminkan nilai-nilai keagamaan, spiritualitas, dan kearifan lokal yang berkaitan dengan ajaran para nabi. Dalam ruwatan, proses pembersihan diri dan penebusan dosa menjadi inti dari ritual, mencerminkan konsep pemurnian diri yang juga ditemukan dalam tradisi profetik di berbagai agama. Penggunaan doa-doa dan ayat-ayat suci Al-Quran memperkuat dimensi religius upacara ini, menggambarkan permohonan perlindungan dan berkah dari Tuhan. Selain itu, pemberian nasihat dan pelajaran tentang etika serta moralitas selama prosesi ruwatan menegaskan fungsi profetik sebagai pembawa pesan moral dan penuntun hidup. Ruwatan juga mencerminkan ajaran profetik tentang pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan rasa syukur kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam suasana komunitas yang harmonis dan penuh tolong-menolong. Tujuan utama ruwatan untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat sejalan dengan ajaran para nabi yang menekankan keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Simbolisme yang digunakan dalam ruwatan, seperti pada *ruwatan Murwakala*, menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual melalui perumpamaan yang mendalam. Dengan demikian, ruwatan bukan hanya ritual budaya, tetapi juga sebuah praktik yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam kehidupan masyarakat, mengajarkan kearifan hidup dan makna eksistensi manusia di dunia.

Menurut M. Quraish Shihab, seorang ulama dan ahli tafsir terkemuka, tradisi ruwatan dianggap sebagai manifestasi dari 'ruh agama' dalam kehidupan masyarakat. Dia menginterpretasikan bahwa ruwatan mencerminkan usaha untuk memohon perlindungan dan berkah dari Tuhan, sekaligus sebagai ungkapan syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya kepada umat manusia. Menurut Nazaruddin Umar, ruwatan merupakan praktik tradisional yang tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya lokal tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dalam. Umar melihat ruwatan sebagai cara untuk memelihara dan merawat hubungan spiritual dengan Tuhan, melalui doa-doa dan ritual-ritual yang dilakukan dengan penuh kesungguhan. Baginya, ruwatan juga mencerminkan kekayaan kearifan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, menunjukkan adaptasi yang harmonis antara tradisi budaya dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat.

Adapun pandangan Geertz tentang interpretasi budaya dengan tradisi ruwatan sebagai pendidikan profetik, dapat dipahami bahwa Geertz melihat ruwatan sebagai suatu simbolik yang kaya dengan makna lokal dan religius. Baginya, praktik-praktik seperti ruwatan dapat diinterpretasikan sebagai upaya manusia untuk mencari makna dalam kehidupan mereka, baik melalui aspek spiritual maupun sosial. Geertz menganalisis bagaimana ruwatan tidak hanya merupakan ritual budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam memelihara identitas budaya dan menghubungkan individu dengan komunitas mereka melalui ekspresi dan praktik keagamaan.

Praktek ruwatan di Magetan telah melakukan proses pendidikannya mencakup tiga unsur sekaligus yaitu transendensi, liberasi, dan humanisasi dalam waktu yang bersamaan, bersifat individual sekaligus kolektif sehingga ketiga unsur tersebut dapat diarahkan secara integratif dan holistik. *Pertama*, pilar transendensi, Berdasarkan filsafat profetik, indikator transendensi mencakup: 1) mengakui keberadaan kekuatan supernatural (Allah), 2) berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan pujian atas keagungan-Nya, 3) berupaya mencapai kebaikan yang datang dari Tuhan, 4) memahami suatu peristiwa dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan segala sesuatu kepada kekuasaan-Nya, 5) mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci, 6) melakukan segala sesuatu dengan harapan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, 7) menerima masalah atau tantangan hidup dengan tulus (*nrimo ing pandum*) dan mengharapkan balasan di akhirat, sehingga selalu berusaha keras untuk meraih keridhaan-Nya. *Kedua*, pilar liberasi, liberasi, yang berasal dari kata Latin "liberare", memiliki arti membebaskan atau memerdekakan. Istilah "liberation" berasal dari kata dasar "liberal" yang berarti bebas dan tidak terbatas. Menurut Echols dan Shadily (1996: 356), *liberation* didefinisikan sebagai tindakan untuk membebaskan atau memerdekakan seseorang atau kelompok dari segala hal yang memiliki konotasi sosial yang signifikan.

Dalam konteks ruwatan, konsep "liberasi" atau pembebasan dapat diartikan sebagai upaya untuk membebaskan seseorang atau komunitas dari belenggu masalah atau hambatan dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dijelaskan pada bagian depan bahwa *ruwatan* dilakukan untuk membersihkan diri atau keluarga dari energi negatif atau kesialan yang dianggap menghalangi kebahagiaan atau kesuksesan. Hal ini sejalan dengan tujuan praktek ruwatan, yakni untuk membebaskan diri dari beban spiritual atau psikologis yang dirasakan mengganggu kehidupan sehari-hari. Misalnya, seseorang atau

keluarga yang mengalami kesulitan atau masalah dapat melakukan ruwatan untuk membersihkan diri dan memulai kembali dengan energi yang lebih positif dan harmonis.

Di sisi lain, dalam dimensi spiritual, ruwatan juga dapat dianggap sebagai sebuah bentuk pembebasan diri dari potensi pengaruh negatif atau "sukerto" yang diyakini dapat membawa kesialan. Dalam konteks ini, ruwatan tidak hanya sekadar ritual fisik atau sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam di mana peserta berharap untuk dibebaskan dari beban psikologis atau rohani yang mereka alami.

Doa-doa, mantra, atau bacaan-bacaan suci yang dibaca kyai dalam ruwatan dimaksudkan untuk membersihkan aura spiritual dan memperkuat ikatan dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep-konsep dalam Islam di mana upaya pemurnian diri dan pembebasan dari energi negatif menjadi bagian dari upaya spiritualitas. Sehingga bisa dikatakan bahwa *ruwatan* merupakan bagian dari upaya umat manusia untuk mencari keseimbangan dan harmoni dalam hidup mereka, serta untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan kekuatan yang lebih besar, baik dalam tradisi Jawa maupun dalam perspektif Islam yang turut mempengaruhi pelaksanaan *ruwatan*.

Ketiga, Pilar humanisasi, humanisasi ini diperlukan untuk memanusiakan kembali manusia. Peradaban modern telah cenderung merendahkan derajat manusia di antaranya melalui teknologi, pasar, dan negara. Sebuah musik yang melukiskan kedamaian akan mengangkat kembali manusia yang tidak lagi berdamai dengan lingkungan karena teknologi. Tradisi ruwatan adalah warisan budaya yang kaya dan dalam di masyarakat Jawa, yang tidak hanya merupakan ritual spiritual tetapi juga mengandung pilar-pilar humanisasi yang penting. *Ruwatan* mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap martabat manusia, baik melalui perlakuan yang penuh kehormatan terhadap individu maupun solidaritas sosial yang diperkuat melalui partisipasi masyarakat luas. Edukasi spiritual juga merupakan aspek sentral dalam ruwatan, di mana peserta tidak hanya membersihkan diri dari energi negatif tetapi juga memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Selain itu, ruwatan mendorong tindakan nyata dalam bentuk sedekah dan bantuan kepada sesama, mencerminkan kepedulian yang mendalam terhadap kesulitan manusia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai Islam secara harmonis, tradisi ini tidak hanya

memperkaya kehidupan spiritual individu tetapi juga berpotensi untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Pendidikan profetik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung humanisasi, baik dalam konteks individu maupun masyarakat secara luas. Humanisasi dalam konteks ini mengacu pada upaya untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik secara spiritual, intelektual, maupun emosional, serta membangun hubungan yang harmonis antara individu dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Salah satu aspek utama dari pendidikan profetik adalah pendorongan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran agama, terutama Islam. Ajaran-ajaran ini tidak hanya menuntun individu untuk berperilaku baik dan jujur, tetapi juga untuk memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat, keadilan, dan kasih sayang. Contohnya, dalam Islam, konsep ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama muslim) dan ukhuwah insan (persaudaraan sesama manusia) sangat ditekankan, yang menjadi dasar bagi pendekatan humanisasi dalam berinteraksi dengan sesama.

Selain itu, pendidikan profetik juga menanamkan nilai-nilai seperti ketabahan (sabr), pengampunan (maaf), dan kerja keras (usaha) sebagai bagian dari upaya untuk mencapai kesempurnaan diri dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Ketabahan membantu individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan penuh kepercayaan kepada Allah. Pengampunan mengajarkan untuk melupakan kesalahan dan konflik masa lalu, dan melangkah maju dengan hati yang bersih dan pikiran yang lapang. Kerja keras mengajarkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup tidak akan dicapai tanpa usaha yang sungguh-sungguh dan tekun.

Dengan paradigma profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai tujuannya yaitu melahirkan individu yang beriman kuat dan berpengetahuan luas (ulul albab), sehingga menjadi insan kamil. Menurut Zakiyah Daradjat, insan kamil adalah manusia yang utuh secara rohani dan jasmani, dapat berkembang dengan normal dan wajar berkat ketakwaannya kepada Allah, berguna bagi diri sendiri dan masyarakat, serta bersahabat dengan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegagalan dalam pendidikan terjadi ketika nilai-nilai kemanusiaan ditinggalkan. Suyoto berkomentar bahwa krisis dalam pendidikan Islam muncul karena adanya dikotomi

epistemologis antara ilmu agama (akhirat) dan ilmu umum (dunia), serta antara ilmu modern Barat dan ilmu tradisional Islam.

Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada misi profetik, yaitu memanusiakan manusia, yang dalam terminologi Islam sering disebut sebagai insan kamil, syumus, dan manusia taqwa. Teori profetik juga berlandaskan pada kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para Nabi Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah" (QS. Al-Ahzab: 21).

E. Kesuksesan Akulturasi Budaya Islam Ruwatan di Jawa

Ruwatan memiliki makna dan dampak yang telah terbangun sepanjang zaman, mulai dari masa pra-Islam hingga saat ini. Sebagai hasilnya, ruwatan membawa berbagai makna dan berdampak berbeda dalam pelaksanaannya (Relin & Ag). Makna-makna yang muncul terkait dengan sosial, multikulturalisme, filosofis, budaya, dan makna-nilai saat ini. Komunitas Magetan di Indonesia memiliki karakteristik yang mengandalkan nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini Islam yang menjadi tolak ukur utama dalam setiap tindakan. Demikian pula, aktivitas slametan (ruwatan) ini tidak bisa dilepaskan dari elemen-elemen Islam.

Karakteristik masyarakat Magetan yang telah merangkul nilai-nilai Islam membentuk dasar dari ritual ruwatan yang terus berkembang, dan meskipun mengalami evolusi, ritus ini masih dapat dibedakan dalam zaman sekarang (dikonfirmasi dalam sesi kelompok fokus). Ada motivasi dalam masyarakat Magetan untuk melakukan ritual slametan (ruwatan), yang berada dalam batasan agama. Ada juga motivasi untuk mempertahankan tradisi tua (nguri-uri), yang umumnya diinginkan oleh masyarakat Indonesia. Menurut Interview P1, ruwatan bagi orang-orang kuno memiliki makna mendalam dari aspek spiritual, sosial, dan ritual. Meskipun berbeda pada masa Jawa pada periode Hindu dan Buddha, monoteisme yang dianut oleh Islam akan menuntut perubahan dalam ruwatan. Oleh karena itu, menurutnya, dalam Islam, nama ruwatan seharusnya bukan ruwatan, melainkan *lidaf'il bala`* (inisiatif untuk menolak buruk omen/bencana). Dari aspek spiritual, ini adalah sarana untuk membantu orang-orang dengan hati yang gelisah menjadi tenang dan damai, dari posisi hidup yang sulit yang penuh dengan rintangan menjadi posisi hidup yang jelas dan bebas dari kesulitan. Dari

perspektif sosial menurut Interview P2, ruwatan sebenarnya mendidik orang-orang di lingkaran sosial tinggi, untuk mendekatkan diri kepada Allah (karena uang dan kekayaan duniawi bisa mengalihkan perhatian dari spiritualitas) dan mendekatkan diri kepada Allah juga positif meningkatkan hubungan dengan orang lain (terutama yang membutuhkan) ketika orang-orang yang takut kepada Allah ini berkomitmen untuk bersedekah.

Berdasarkan pengakuan beberapa informan (wawancara acak) yang peneliti temui dalam acara pageran/ruwatan dan yang telah menjalani ruwatan, dapat disimpulkan bahwa ruwatan memiliki sejumlah makna: *Pertama*, mayoritas orang yang ditanya mengatakan bahwa Ruwatan adalah proses untuk menghilangkan sial dari diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat menjalani hidup tanpa rintangan dan tanpa stres yang disebabkan oleh rintangan yang menantang. Ruwatan adalah bagian dari tradisi slametan di Jawa, di mana puncak acara slametan adalah ruwatan. Ruwatan berarti sebuah ritual keselamatan di mana sial yang melekat pada seseorang dihilangkan. Dilihat dari sudut pandang sosiologi keagamaan, makna ruwatan sebagai ritual keselamatan dapat dimengerti sebagai cara untuk menyesuaikan manusia dengan kekuatan-kekuatan luar dan juga sebagai cara untuk mengatasi ketegangan yang mereka alami (Nottingham, 2002, 53). *Kedua*, ruwatan berarti memberikan sedekah kepada orang lain. Keyakinan ini dinyatakan oleh orang-orang yang memiliki niat untuk melakukan ruwatan di desa Janggan, Magetan (wawancara dengan dalang dan 4 peruwat). Di mata mereka, pada dasarnya ruwatan yang mereka lakukan membawa mereka kepada pemberian sedekah kepada orang lain.

Dalam ritual ruwatan, terutama dengan pengaruh Islam yang semakin besar, penekanannya adalah pada pemberian sedekah (biasanya makanan) kepada tetangga. Mereka yakin, setelah melakukan ruwatan, kesulitan hidup (kemasyarakatan) akan, insya Allah, berkurang. Memberikan sedekah dalam bentuk makanan juga tentu saja dapat memperkuat ikatan dan solidaritas sosial masyarakat Magetan (Muslim). Oleh karena itu, dari sudut pandang sosiologi keagamaan, ruwatan sebagai fenomena dan tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai cara yang menyatukan komunitas Muslim Magetan dan menjadi semangat pendidikan kenabian. Realitas sosio-keagamaan ini sejalan dengan pendapat Nottingham (2002) yang menyatakan bahwa agama menciptakan ikatan antar anggota masyarakat dan menyatukan mereka. Menurut Piliang (Piliang, 2004, hlm. 18), ruwatan meluas dari aspek makna di mana sekarang berkaitan

dengan perasaan dan emosi, di samping nilai-nilai budaya dan ideologis yang banyak dibahas. Berdasarkan hal ini, masalah mempertahankan ruwatan dalam tradisi masyarakat Jawa menjadi lebih meyakinkan meskipun ada peningkatan jumlah Islamis garis keras yang lebih suka melihatnya dengan cara yang berbeda. Para muslim ini (yang dianggap puritan) yang berafiliasi dengan aliran Hanafi dan dalam organisasi seperti Muhammadiyah, PERSIS, dan MTA menolak ruwatan karena mereka percaya bahwa itu bertentangan dengan konsep Tauhid (keesaan Allah), yang sangat ditekankan dalam Islam. Para pengikut aliran Hanafi bahkan telah menyatakan tujuan mereka adalah membersihkan Islam (Cesari, 2021). Mereka menolak segala bentuk penggabungan Islam dengan budaya Jawa, Buddha, dan Hindu. Sinkretisme dalam bentuk apapun langsung ditolak.

Bagi mayoritas masyarakat Muslim Jawa, bagaimanapun, ruwatan secara mitologis memiliki makna khusus karena simbolis mewakili kepercayaan masyarakat untuk tujuan tertentu. Dorongan mereka untuk tetap mempertahankan tradisi juga datang dalam bentuk dukungan dari aliran Syafi'i, yang berafiliasi dengan organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU). NU mendorong akulturasi Islam ke dalam budaya Jawa tradisional (dan sebaliknya) karena mereka percaya pada kekuatan keduanya.

Penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dikenal dalam sejarah sebagai Wali Songo, yang disebut sebagai penjaga. Istilah penjaga menurut Adnan sebagaimana dikutip oleh Effendi Zarkasyi adalah "seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola suatu negara". Menurutnya, makna ini lebih sesuai dengan posisi Wali Songo pada era Demak, karena tugas mereka tidak hanya mengurus hal-hal yang berkaitan dengan Islam, tetapi juga termasuk pengaturan kalender Jawa yang harus disesuaikan dengan kalender Arab (Benda, 1983). Dapat disimpulkan bahwa kehadiran Islam yang semakin kuat di tanah air, terutama di Jawa, melahirkan gerakan santri yang memiliki dampak mendalam dalam kehidupan keagamaan, masyarakat, dan politik. Terlihat ada orang-orang yang mengadvokasi kesucian dalam Islam.

Dengan berbagai metode, para penceramah Islam di Jawa yang disebut Walisongo (yang dianggap sebagai penjaga di Jawa) telah melakukan Islamisasi massal tanpa gejolak yang signifikan. Para penjaga (mereka berjumlah 9) telah berhasil mengharmonisasikan ajaran Islam dan budaya besar yang merupakan warisan Jawa (Muqoyyidin, 2013). Tradisi-tradisi lama dan kepercayaan tidak dihapus secara radikal dan frontal, tetapi yang mereka hilangkan adalah hal-hal yang jelas-jelas bertentangan

dengan ajaran Islam. Di sinilah terjadi akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi dan kepercayaan lokal di satu sisi, dengan ajaran dan budaya Islam di sisi lain (wawancara P3). Dalang dan keempat peruwat dalam sesi kelompok fokus menyamakan hal ini dengan botol kosong yang berisi minuman keras, isinya dibuang dan diganti dengan air segar yang halal. Meskipun tradisi Jawa tetap terlihat dari lahir, isi dari tradisi tersebut telah disesuaikan dengan ajaran dasar Islam (dikonfirmasi selama sesi kelompok fokus oleh semua anggota, dalang (D1), 4 peruwat (P1, P2, P3, P4), pasien ruwatan (R1), dan peserta lansia (E1)).

Proses akomodasi budaya di Jawa dapat dilihat dalam kemampuan Islam di Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan tradisi dan adat istiadat lokal serta dalam kemampuannya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam. Akomodasi tersebut telah menjadi akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal Nusantara seperti yang terjadi di daerah lain di luar Jawa, seperti di Sumatera Barat, Aceh, Makassar, Kalimantan, dan Sumatera Utara (Schmidt, 2021). Dalam proses penyesuaian tersebut, tampaknya Islam tidak hanya melakukan "penjinakan" (domestikasi - yang diulang beberapa kali oleh semua peserta sesi kelompok fokus, D1, P1, P2, P3, P4, R1, E1) pada dirinya sendiri tetapi juga berhasil mengakomodasi sejauh mungkin elemen-elemen tradisi lokal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan nilai-nilai Islam yang ortodoks. Dalam proses ini, para penyebar Islam memanfaatkan institusi-institusi lokal sebagai infrastruktur untuk pertumbuhan tradisi Islam. Proses akulturasi yang disebutkan di atas melahirkan apa yang dikenal sebagai kejeniusan lokal. Keberhasilan akulturasi adalah keberhasilan dalam mengembangkan sesuatu yang baru tanpa meninggalkan sebagian besar hal-hal yang penting dalam agama dan budaya (wawancara P4).

Menurut semua pewawancara, salah satu tradisi Jawa yang berhasil mengalami akulturasi dengan Islam adalah Ruwatan. Bagi masyarakat Jawa, khususnya dari Magetan, ruwatan adalah sebuah tradisi dan telah menjadi wadah dari mistisisme (Yusof, 2016, 60). Ruwatan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang dianggap 'kejawen' (Islam ala Indonesia yang tetap mempertahankan aspek animisme, Hinduisme, dan Buddha), tetapi juga oleh puritan dalam komunitas Magetan (komunitas santri). Dalam praktik ruwatan di masyarakat Magetan, terdapat sejumlah hal yang menunjukkan adanya akulturasi antara Islam dan budaya Jawa: Pertama, penggunaan kain putih (mori) yang dipakai oleh peserta ruwatan, menurut Peruwat Muslim (Wawancara P1, P2, P3, P4), dipengaruhi oleh tradisi Islam. Di masa lalu, kuning

tampaknya adalah warna yang lebih disukai oleh Hindu, yang kemudian diikuti oleh orang Jawa, bahkan setelah mereka masuk Islam (*Wawancara D1*). Dalam Islam, kain putih sangat erat kaitannya dengan praktik ibadah. Dalam riwayat kehidupan Nabi, kain putih adalah kain yang disukai oleh Nabi Muhammad saw. Pakaian ihram bagi Muslim yang melakukan haji atau umrah juga berupa kain putih. Kain kafan yang digunakan untuk mengelilingi jenazah juga berupa kain putih. Rasulullah saw bersabda: "Pakailah pakaian putih karena itu lebih baik, dan pada kematian biarkan tubuhmu dilapisi dengan itu." (Quran: an-Nasa'i dan al-Hakim). Kain putih dikaitkan dengan keagungan Islam yang mendorong kebersihan baik di dalam maupun di luar. Penggunaan kain putih dapat diinterpretasikan sebagai simbol kesucian, dan peserta ruwatan yang mengenakan pakaian putih diharapkan keluar dari kontaminasi dan mencapai kesucian. Orang Jawa percaya akan keberadaan roh-roh aktif yang dapat membahayakan kehidupan mereka dan putih adalah pengingat yang konstan bahwa mereka perlu membersihkan tubuh mereka untuk dilindungi dari kejahatan. Selanjutnya, menurut Imam Bukhari, pakaian adalah simbol untuk mengingatkan orang-orang akan kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah (*Wawancara D1, P1, P2, P3, P4, E1, R1*). Melalui pakaian putih ini, orang Jawa juga diajarkan untuk selalu berhati-hati dalam kehidupan mereka agar tidak tercemar, sebagaimana mereka harus berhati-hati dalam menjaga kain putih karena sifat kain tersebut yang mudah terkena noda.

Selain itu, menurut Peruwat (*Wawancara, P1, P2, P3, P4*), ruwatan itu sendiri dalam fondasinya telah berkembang, dalam satu cara, untuk memperbaiki persepsi yang salah tentang kehidupan dan bagaimana seharusnya dijalani dari sudut pandang ajaran Islam. Ini tidak lagi menjadi ruwatan lama melainkan sekarang disebut sebagai pageran. Konsep sukerto (nasib buruk) sebenarnya tidak ada dalam ajaran Islam karena semua peristiwa (baik menyenangkan maupun sedih) yang terjadi pada manusia adalah karena dari Allah dan segalanya berasal dari Allah (Sesi Kelompok Fokus). Manusia harus selalu menerima semua ini dengan lapang dada. Salah satu cara untuk menghindari bahaya dan ketidakbahagiaan adalah dengan melakukan sedekah. Karena dengan sedekah, Allah akan menjauhkan orang yang melakukannya dari bahaya. Dengan pageran, konsep penghilangan sukerto dalam tradisi ruwatan berubah menjadi yang meminta peserta untuk terlibat dalam sedekah bagi yang membutuhkan. Hal ini dikonfirmasi oleh orang Jawa tua dalam wawancara (*Wawancara E1*). Dalam tradisi Jawa kuno (*Wawancara P1, P2, P3, P4*), terdapat lebih dari enam puluh jenis sukerto

yang harus dihindari dan ini mempersulit situasi karena upacara bisa berbeda berdasarkan jenis sukerto yang perlu dihilangkan. Akulturasi Islam ke dalam tradisi ruwatan dan keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk melindungi dan menghilangkan rintangan dalam kehidupan membuat jelas bagi orang Jawa bahwa satu-satunya cara untuk menghindari sukerto adalah melalui jalan Islam, yaitu melalui sedekah. Pesan ini diperkuat ketika orang kaya dan mereka yang telah berhasil selalu diingatkan bahwa kekayaan dan kebahagiaan hanya dapat dipertahankan jika pengambilan datang dengan memberi. Jadi pageran (dulunya ruwatan dalam konsep) mendorong sedekah (*Wawancara P4*).

Ruwatan menggunakan pertunjukan wayang dengan lakon murwakala dan ini harus diinterpretasikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Daripada menggunakan kesempatan itu untuk meminta keuntungan dari Allah (yang memiliki kecenderungan Hindu), peserta ikut serta untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah melalui ayat-ayat pujian dari Al-Quran. "Ruwatan saat ini diinterpretasikan sebagai ungkapan syukur kepada Allah karena telah memberi sepasang pasangan anak, meskipun hanya satu, karena ada banyak orang lain yang tidak diberkati dengan anak" (*Wawancara P2*). Jadi sementara ruwatan di zaman dahulu dilakukan dalam beberapa kasus untuk mencari keuntungan (seperti pasangan yang tidak memiliki anak meminta anak), sekarang dilakukan bahkan oleh pasangan yang tidak memiliki anak untuk menunjukkan rasa syukur bahwa meskipun mereka tidak memiliki anak, mereka masih sehat. Ini menunjukkan pengaruh Islam yang kuat yang telah mengubah persepsi orang dari mencari keuntungan menjadi menunjukkan rasa syukur atas apa yang telah mereka terima.

Ketiga, bacaan dalam prosesi Ruwatan telah memiliki tingkat pengaruh Islam yang lebih besar yang menurut mereka yang diwawancarai adalah tanda akulturasi positif antara Islam dan tradisi Jawa. Mantra atau pembacaan doa (yang berasal dari era animisme, Hindu, dan Buddha) pada saat ini telah dimasukkan bismillah (ayat Islam untuk memuji Allah) di awalnya. Sebelum melakukan ruwat, biasanya kyai peruwat mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, dan baru setelah itu mereka memulai mantra atau doa dalam bahasa Arab. Doa-doa ditutup dengan ayat syahadat "Asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah" (pujian kepada Allah dan nabi suci, pbuh).

Bacaan Al-Qur'an dan hadis jelas menunjukkan bahwa praktik ruwatan yang dilakukan oleh orang Jawa saat ini memiliki elemen-elemen Islam di dalamnya. Nilai-nilai yang disebarkan menunjukkan bahwa ada kontrol Allah dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Selain itu, bacaan yang diucapkan yang memuji dan mengakui keesaan Allah serta penerimaan Muhammad sebagai nabi menunjukkan bahwa sementara ritual yang dilakukan khas budaya Jawa kuno, masyarakat telah mengizinkan pengaruh Islam untuk mengatur, dalam beberapa hal, pendekatan ini dan memastikan tidak melanggar cara-cara Islam. Menurut seorang peruwat (*Wawancara P3*), bacaan Al-Qur'an, berkah, dan tahlil dalam ritual ruwatan, menunjukkan adanya 'Islamisasi' yang lembut dari ruwatan. Hal ini karena ada 'kebutuhan spiritual', yaitu kewajiban spiritual bagi dalang (*peruwat*) dan orang yang ruwat, untuk mematuhi kepercayaan Islam.

Keempat, Sadaqah. Orang-orang yang bermaksud melakukan ruwatan diwajibkan memberi sedekah. Praktik memberi sedekah biasanya dilakukan dengan mengumpulkan tetangga dan mengadakan pesta. Di akhir pesta ini, tetangga membawa pulang sedekah yang ditawarkan oleh tuan rumah. Ini merupakan bentuk berkah bagi semua yang hadir karena doa-doa ditawarkan sebelum pesta dan penyerahan sedekah. Sadaqah ini adalah aspek penting dari ajaran Islam karena agama mengatakan bahwa cara terbaik untuk terhindar dari bahaya dan memperoleh berkah Allah adalah melalui keterlibatan dalam perbuatan amal. Nabi menjelaskan bahwa memberi sedekah dapat menghapus rintangan dari jalan seorang mukmin. Dalam konteks ini, sedekah secara substansial adalah salah satu nilai Islam dalam ruwatan karena inti dari ruwatan adalah untuk menghindari kesengsaraan, kemalangan, dan bencana yang mungkin terjadi. Proses akulturasi yang melibatkan agama dan tradisi sebenarnya tidak pernah bertentangan satu sama lain. Ruwatan pada saat ini adalah bentuk akulturasi budaya Islam dan Jawa. Secara sosiologis, akulturasi adalah proses sosial yang muncul karena interaksi sosial. Akulturasi itu sendiri dikategorikan sebagai proses sosial asosiatif (Soekanto, 1995, 78). Proses asosiatif yang dimaksud dalam konteks ini adalah integrasi dialektika antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Kemampuan eksponen komunitas Muslim yang akomodatif terhadap budaya lokal Indonesia membuat Islam menjadi lebih mampu menampilkan wajah Islam di Nusantara yang lebih humanistik, sejati, dan sesuai dengan budaya Indonesia (Mukhibat, 2015, 181). Proses sosial ini mengarah pada berbagai bentuk kerja sama dan penciptaan persatuan komunitas di mana agama hidup berdampingan dengan tradisi pra-Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual Ruwatan merupakan wujud refleksi sosial keagamaan yang dianggap sakral karena niatnya mulia – penderita sukerto perlu dibantu dan masyarakat mengadakan ritual untuk membebaskan korbannya. Saat ini, masyarakat Muslim Magetan telah mengganti istilah ruwatan dengan pageran (yang menekankan pada amal) dan itulah yang ditekankan oleh Islam. Ini bukan upaya agresif untuk mengolok-olok cara-cara masa lalu namun lebih merupakan cara yang lembut untuk menyelaraskan kembali motif dari “persembahan” kepada Tuhan dan roh menjadi “amal” yang merupakan cara Islam menginginkan individu dan masyarakat untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. dari jalan yang membahayakan. Jika dilihat dari sudut pandang sosiologi agama, hal ini merupakan cara penyesuaian diri manusia terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak diketahuinya serta cara mengatasi permasalahan yang dialaminya. Ruwatan juga merupakan fenomena keagamaan yang berkaitan dengan tradisi, berfungsi mempersatukan masyarakat Islam Magetan. Proses akulturasinya pun semakin canggih, karena para dalang tradisional yang tadinya hanya dalang profesional tanpa kualifikasi keislaman, kini telah diambil alih bisnisnya oleh para dalang yang juga memiliki ijazah Ilmu Keagamaan. Bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa ini secara sosiologis merupakan proses sosial yang timbul akibat interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu integrasi atau dialektika antara ajaran Islam dan budaya Jawa.

Secara sosiologis, realitas teo-kultural menegaskan bahwa Islam tidak akan mampu merambah belahan bumi Selatan jika tidak menjadikan akomodasi budaya dalam masyarakat di mana Islam hadir sebagai nilai baru. Lebih lanjut, ruwatan dapat dianggap sebagai komunikasi ritual, karena berkaitan dengan identitas sistem keagamaan dan keyakinan masyarakat. Lebih dari itu, ruwatan telah menjelma menjadi sesuatu yang dikaitkan dengan ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, dan rasa nasionalisme. Dengan demikian ritus ruwatan merupakan warisan budaya tak benda yang dimiliki bangsa Indonesia dan perlu dilindungi dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- abdalla, Ulib Abshar. "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia." In *Tashwirul Ajkar*, 14th ed., 2003.
- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=yp7NEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Wawancara+adalah+proses+memperoleh+keterangan+untuk+tujuan+penelitian+&ots=E56MqMsRAe&sig=MQbxhYKg3AJ8zKfF-KK65d-G15Q>.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304.
- AMIN, SIDIK MUSLIHUN. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara." *Eprints. Walisongo. Ac. Id. Htts://Eprints. Walisongo. Ac. Id/Id/Eprint/13644*. Accessed January 6, 2024. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13644/>.
- Arifuddin, Arifuddin. "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 319–38.
- Ariyadi, Samsul. *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Penerbit A-Empat, 2021. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qsxVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=.+Bagi+ahli+agama,+ruwatan+dipandang+sebagai+sebuah+praktik+yang+sangat+terkait+dengan+sistem+kepercayaan+dan+praktik+keagamaan+dalam+masyarakat+Jawa&ots=nO-YP162tb&sig=L14UP7pq_LJ-ZUNlqL3uXNS5EF4.
- Astuti, Puji. "Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/4749/>.
- Basrowi, Suwandi. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Rineka Cipta* 12, no. 1 (2008): 128–215.
- Black, James A., and Dean J. Champion. "Metode & Masalah Penelitian Sosial," 2009.
- Bratasiswara, R. Harmanto. "*Sukerto*", *Bauwarna, Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Sulasumirat, 2000.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Translated by Achmad Fawaid and Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Darmoko Darmoko. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa." *Makara Hubs-Asia* 6, no. 1 (June 2002).
- Darori, Amin. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Drew, Clifford J., Michael L. Hardman, and John L. Hosp. *Designing and Conducting Research in Education*. Sage Publications, 2007.
- Fauziah, Siti Nur. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Tradisi Ruwatan Massal Di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk." PhD Thesis, IAIN Kediri, 2013. <https://etheses.iainkediri.ac.id/6377/>.

- Hajam, Hajam. "Sufferance within a Cultural Framework as the Preaching Strategy of Sunan Gunungjati in Forming a Civil Society." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 257–85.
- Hamali, Saiful. "Agama Dalam Perspektif Sosiologis." *Al-Adyan* 12, no. 2 (Desember 2017).
- Hardiansyah, Bilal, Deni Iriyadi, and Iffan Ahmad Gufron. "Akulturasi Islam Pada Budaya Ruwatan Rumah Di Cikidi Hilir Banten." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 50–61.
- Hasyim, Farah Fadilah, Shabrina Cinnong, Nurfadhila Naifah Amar, and Juliette Tamarischa Pirri. "Nilai Kerukunan Etnis Jawa Terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya." *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 1 (2023): 27–35.
- Hikmawati, Hanifah. "Sedulur Sikep Samin: Antara Pandangan Dan Sistem Pengetahuan." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 287–99.
- Hirose, Mariko, and John W. Creswell. "Applying Core Quality Criteria of Mixed Methods Research to an Empirical Study." *Journal of Mixed Methods Research* 17, no. 1 (January 2023): 12–28. <https://doi.org/10.1177/15586898221086346>.
- Isfironi, Mohammad. "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY." *Al'Adalah* 16, no. 2 (2016). <https://aladalah.uinkhas.ac.id/index.php/aladalah/article/view/184>.
- Kovačević, Vlaho, Krunoslav Malenica, and Goran Kardum. "Symbolic Interactions in Popular Religion According to Dimensions of Religiosity: A Qualitative Study." *Societies* 11, no. 2 (2021): 30.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Lahmar, Fella. "Islamic Education: An Islamic 'Wisdom-Based Cultural Environment' in a Western Context." *Religions* 11, no. 8 (2020): 409.
- Mardiwarsito. "Kamus Jawa Kuno-Indonesia." Ende Flores: Nusa Indah, 1978.
- Mariani, Lies. "Ritus Ruwatan Murwakala Di Surakarta." *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2017).
- Miles, B. M., M. Huberman, and J. Saldana. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Copyright SAGE Publications." *Inc. Washington*, 2014.
- Moleong, J. L. "Metodologi Penelitian Kualitatif J Lexy Moleong." *Jurnal Ilmiah*, 2020, 274–82.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- . "Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII)." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2010.
- Mubarok, Naelul. "Pendidikan Profetik; Tinjauan Implementatif Dalam Pendidikan Islam Abad 21." *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 195–204.
- Muhadjir, Noeng. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 1996.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 1–18.
- Myong, Soon-ok, and Byong-soon Chun. "The Nomads' Polytheistic Worldview as the Sustainer of Islam in Central Asia." *International Journal of Critical Cultural Studies* 20, no. 1 (2022).
- Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.

- Nasir, Mohamad Abdun. "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (2019): 329–58.
- Nasrudin, Juhana. "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 42–58.
- Ningsih, Wahyu, Paidatun Nisa, and Tri Septiyani. "Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 277–86.
- Nurhidayati, Titin. "Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa." *Jurnal Falasifa* 1, no. 2 (2010).
- Özyürek, Esra. "Giving Islam a Germ an Face." In *Moving In and Out of Islam*, 91–106. University of Texas Press, 2021.
- Pang, Alfred Kah Meng. "Renewing a Prophetic Mysticism for Teaching Children Justly: A Lasallian Provocation." *Religions* 13, no. 10 (2022): 893.
- Purwanto, Muhammad Roy. *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: STIQ An-Nur Yogyakarta, 2007.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.
- Salim, Agus. "Javanese Religion, Islam or Syncretism: Comparing Woodward's Islam in Java and Beatty's Varieties of Javanese Religion." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2013): 223–66.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. *Islam-Jawa: Menyingkap Ajaran Keutamaan Dalam Agama, Spiritualisme, Dan Filsafat Jawa Damardjati Supadjar*. Pustaka Peradaban, 2023.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=6ZXPEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Dalam+konteks+sejarah,+ruwatan+telah+menjadi+bagian+tak+terpisahkan+dari+kehidupan+masyarakat+Jawa,+mencerminkan+perubahan+dan+kontinuitas+dalam+kebudayaan+dan+agama+mereka+sepanjang+waktu&ots=JxKVbfViBL&sig=_TNBjPoqTazJA1gs1jsP1f-b5Lo.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Sugiyono, MPPPK. "Kualitaitaif Dan R&d, Bandung: Alfabeta, 2010." *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta*, 2007.
- Suriani, Nidia, and M. Syahrani Jailani. "Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 24–36.
- Wardani, Dewi Ayu Wisnu. "Ritual Ruwatan Murwakala Dalam Religiusitas Masyarakat Jawa." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 25, no. 1 (2020): 1–16.
- Widodo, Joko, Moh Yasir, and Abdul Halim. "Tradisi Ruwatan Jawa Ditinjau Dari Urf Dan Pendekatan Sosiologi Hukum Islam." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 2 (2024): 217–29.
- Yanti, Fitri. "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 201–20.
- Yoana, Lesma, and Nuriza Dora. "Ruwatan Sebagai Kearifan Lokal Etnis Jawa Di Desa Pulau Sejuk Kecamatan Dato Lima Puluh Kabupaten Batu Bara." *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2023): 99–108.

- Zainiyati, Husniyatus Salamah, M. Ag Rudy al Hana, and Citra Putri Sari. *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter*. Goresan Pena, 2020.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=puQHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=.+Secara+lebih+spesifik,+%22profetik%22+menggambarkan+sifat-sifat+ideal+seorang+nabi&ots=zt3CCSgyn1&sig=8CGIA6As9oN9pECIXK3wgZWzSws>.
- Ztf, Pradana Boy. "Prophetic Social Sciencs: Toward an Islamic-Based Transformative Social Sciencs." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2011): 95–121.